



**PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, TIPE INDUSTRI, DAN
LEVERAGE TERHADAP *SUSTAINABILITY REPORTING* DENGAN GCG
SEBAGAI VARIABEL *MODERATING***

(Studi Empiris Pada Perusahaan-perusahaan se-Asia yang Mengikuti ASRA
Tahun 2017-2018)

Skripsi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:
Maulia Fitriani
7211416150

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

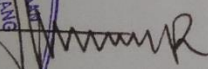
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

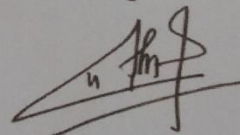
Hari : Rabu

Tanggal : 29 Juli 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Kiswanto, S.E., M.Si., CMA.,
CIBA, CERA.
NIP. 198309012008121002

Pembimbing


Maylia Pramono Sari, S.E.,
M.Si., CA., ACPA
NIP. 198005032005012001

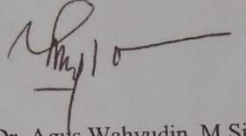
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

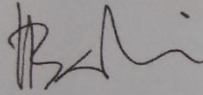
Tanggal : 10 Agustus 2020

Penguji I



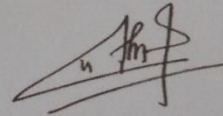
Dr. Agus Wahyudin, M.Si
NIP.196208121987021001

Penguji II



Badingatus S., SE, M.Si, Akt.,
CA, CMA, CPA
NIP. 198501152010122004

Penguji III



Maylia Pramono Sari, SE,
M.Si, Akt., CA, ACPA
NIP. 198005032005012001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA, PhD

NIP. 196307181987021001

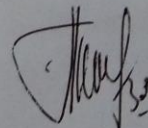
PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulia Fitriani
NIM : 7211416150
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 26 Maret 1998
Alamat : Girikusuma 03/03 Banyumeneng, Kec. Mranggen,
Kab. Demak, Prov. Jawa Tengah

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Semarang, 10 Agustus 2020



Maulia Fitriani

NIM 7211416150

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al Insyirah : 5)

Persembahan

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Untuk orang tua (Bapak Sulaiman dan Ibu Tuminah), penyemangat dihidupku.
- ❖ Kakak-kakakku yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
- ❖ Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Tipe Industri, dan *Leverage* Terhadap *Sustainability Reporting* dengan GCG Sebagai Variabel *Moderating* (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan se-Asia yang Mengikuti ASRA Tahun 2017-2018)”. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan teladan, beserta keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dukungan, semangat dan doa, baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si.Akt. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, dan saran kepada Penulis.

5. Drs. Fachrurrozie, M. Si. Dosen Wali Akuntansi A 2016 yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
7. Kedua orang tua saya, bapak Sulaiman dan ibu Tuminah serta kakak-kakakku yang selalu memberikan *support* baik secara material maupun *financial*.
8. Arif Ega Pranaja yang selalu memberkan dukungan, semangat dan mendengarkan keluh kesah selama mengerjakan skripsi.
9. Arienda Novianne Devy, Dina Maulia, dan Lisa Anggriyani yang telah menemani dalam kondisi apapun, dan mendengarkan semua keluh kesah saya selama mengerjakan skripsi dan kuliah di Semarang.
10. Teman-teman Akuntansi A 2016, KKN Desa Tunggulpandean 2019, serta seluruh sahabat seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah mendukung selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 10 Agustus 2020

Penulis

SARI

Fitriani, Maulia. 2020. “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Tipe Industri dan *Leverage* Terhadap *Sustainability Reporting* dengan GCG sebagai Variabel *Moderating* (Studi Empiris Pada Perusahaan-perusahaan se-Asia yang Mengikuti ASRA Tahun 2017-2018)”. Skripsi Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Maylia Pramono Sari, SE., M.Si.Akt.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Perusahaan, Tipe Industri, Leverage, Governance committee, komite audit, dewan direksi, Sustainability Report.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara kinerja keberlanjutan dan pelaporan keberlanjutan. Berdasarkan data penelitian terdahulu menunjukkan dari 343 perusahaan non keuangan di Indonesia yang terdaftar di BEI, hanya 277 perusahaan yang mempublikasikan laporan keberlanjutan perusahaan. Selain kurangnya perhatian terkait pelaporan keberlanjutan untuk perusahaan di Indonesia, terdapat kesenjangan antara kinerja keberlanjutan dan pelaporan keberlanjutan. Misalnya dari 38 perusahaan Indonesia penerima SRA 2018, hanya 35 perusahaan yang mempublikasikan laporan dalam berbagai bentuk yaitu *annual report* dan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan kinerja keberlanjutan namun tidak semua perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan perusahaan, tipe industri dan *leverage* sebagai variabel independen dan menggunakan indikator GCG sebagai variabel *moderating*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 25 perusahaan yang memperoleh penghargaan pada *The Asia Sustainability Reporting Awards (ASRA)* tahun 2017 dan 2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan *sustainability report* perusahaan. Teknik analisis data dilakukan dengan *Moderated Regression Analysis (MRA)* dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistic 22*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan, tipe industri dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*. Namun, jumlah anggota komite audit terbukti memperkuat hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*. Serta jumlah anggota dewan direksi terbukti memperlemah hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Sedangkan variabel *governance committee* tidak terbukti sebagai variabel *moderating*. Saran yang dapat peneliti berikan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode pengukuran lainnya untuk variabel dependen yaitu menggunakan analisis konten dengan memberikan bobot pada setiap item yang diungkapkan.

ABSTRACT

Fitriani, Maulia. 2020. "The Effect of Company Growth, Industry Type and Leverage on Sustainability Reporting with GCG as a Moderating Variable (Empirical Study of Asian Companies Participating in ASRA 2017-2018)". Thesis in Accounting Department. Faculty of Economics. Semarang State University. Maylia Pramono Sari, SE., M.Si.Akt.

Keywords: Company Growth, Industry Type, Leverage, Governance Committee, Audit Committee, Board of Directors, Sustainability Report.

This research is motivated by the existence of a gap between sustainability performance and sustainability reporting. Based on previous research data, it shows that of 343 non-financial companies in Indonesia that are listed on the IDX, only 277 companies publish corporate sustainability reports. Apart from the lack of attention related to sustainability reporting for companies in Indonesia, there is a gap between sustainability performance and sustainability reporting. For example, of 38 Indonesian companies that received SRA 2018, only 35 companies published reports in various forms, namely the annual report and sustainability report. This shows that the company is performing sustainability performance, but not all companies publish sustainability reports. This study uses company growth variables, industry type and leverage as independent variables and uses GCG indicators as moderating variables. The sample used in this study amounted to 25 companies that received awards at The Asia Sustainability Reporting Awards (ASRA) in 2017 and 2018. This study uses secondary data in the form of financial reports and corporate sustainability reports. The data analysis technique was performed using Moderated Regression Analysis (MRA) using the IBM SPSS Statistic 22 software.

The results showed that partially showed that company growth, industry type and leverage had no effect on sustainability reporting. However, the number of audit committee members has proven to strengthen the relationship between industry types and sustainability reporting. And the number of members of the board of directors is proven to weaken the relationship between leverage and sustainability reporting. Meanwhile, the governance committee variable is not proven to be a moderating variable. The suggestions that researchers can give to further researchers are expected to use other measurement methods for the dependent variable, namely using content analysis by giving weight to each item disclosed.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Cakupan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian.....	14
1.6 Kegunaan Penelitian.....	15
1.7 Orisinalitas Penelitian.....	16
BAB II.....	18
2.1 Kajian Teori Dasar (<i>Grand Theory</i>).....	18
2.1.1 Teori Legitimasi.....	18
2.1.2 Teori <i>Stakeholder</i>	20
2.2 Kajian Variabel Penelitian.....	22
2.2.1 Tingkat Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	22

2.2.2	Pertumbuhan Perusahaan	24
2.2.3	Tipe Industri.....	25
2.2.4	<i>Leverage</i>	26
2.2.5	<i>Governance Committe</i>	26
2.2.6	Komite Audit	28
2.2.7	Dewan Direksi	31
2.3	Kajian Penelitian Terdahulu	33
2.4	Kerangka Berpikir	38
2.4.1	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	38
2.4.2	Pengaruh Tipe Industri terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	39
2.4.3	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	41
2.4.4	Peran <i>Governance Committee</i> dalam Memoderasi Hubungan Pertumbuhan Perusahaan terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	43
2.4.5	Peran Jumlah Anggota Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan Pertumbuhan Perusahaan terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	44
2.4.6	Peran Jumlah Anggota Dewan Direksi dalam Memoderasi Hubungan Pertumbuhan Perusahaan terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	45
2.4.7	Peran <i>Governance Committee</i> dalam Memoderasi Hubungan Tipe Industri terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	46
2.4.8	Peran Jumlah Anggota Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan Tipe Industri terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	48
2.4.9	Peran Jumlah Anggota Dewan Direksi dalam Memoderasi Hubungan Tipe Industri terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	49
2.4.10	Peran <i>Governance Committee</i> dalam Memoderasi Hubungan <i>Leverage</i> terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	51
2.4.11	Peran Jumlah Anggota Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan <i>Leverage</i> terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	52
2.4.12	Peran Jumlah Anggota Dewan Direksi dalam Memoderasi Hubungan <i>Leverage</i> terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	53
2.5	Hipotesis Penelitian	55
BAB III	57
3.1	Desain Penelitian	57
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	57
3.3	Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	60

3.3.1 Variabel Dependen	60
3.3.2 Variabel Independen	62
3.3.3 Variabel <i>Moderating</i>	63
3.4 Teknik Pengumpulan Data	67
3.5 Teknik Analisis Data	67
3.5.1 Teknik Analisis Statistik Deskriptif	67
3.5.2 Teknik Analisis Statistik Inferensial	67
BAB IV	76
4.1 Hasil Penelitian	76
4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	76
4.1.2 Hasil Analisis Inferensial	81
4.2 Pembahasan	95
4.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	95
4.2.2 Pengaruh Tipe Industri Terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	98
4.2.3 Pengaruh Leverage Terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	100
4.2.4 Peran <i>Governance Committee</i> dalam Memoderasi Hubungan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	102
4.2.5 Peran Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	104
4.2.6 Peran Dewan Direksi dalam Memoderasi Hubungan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	106
4.2.7 Peran <i>Governance Committee</i> dalam Memoderasi Hubungan Tipe Industri Terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	108
4.2.8 Peran Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan Tipe Industri Terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	110
4.2.9 Peran Dewan Direksi dalam Memoderasi Hubungan Tipe Industri Terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	112
4.2.10 Peran <i>Governance Committee</i> daalam Memoderasi Hubungan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	114
4.2.11 Peran Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	116
4.2.12 Peran Dewan Direksi dalam Memoderasi Hubungan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	118

BAB V.....	121
5.1 Simpulan.....	121
5.2 Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Riset Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 3.1 Proses Sampel Berdasarkan Kriteria.....	59
Tabel 3.2 Operasional Variabel Penelitian.....	65
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria	76
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	77
Tabel 4.3 Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov	82
Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas.....	83
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi dengan Durbin Waston.....	84
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji <i>White</i>	85
Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan (F-Test)	86
Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial (t-Test)	87
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	88
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2).....	89
Tabel 4.11 Hasil Pengujian Hipotesis	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	55
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sampel Penelitian.....	129
2. Tabulasi Data Penelitian	130
3. Analisis Statistik Deskriptif	131
4. Uji Normalitas.....	131
5. Uji Asumsi Klasik.....	132
6. Uji MRA	134

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan dalam menjalankan bisnisnya adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam pendirian serta berlangsungnya proses operasi perusahaan seringkali memiliki dampak terhadap lingkungan di sekitarnya. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak negatif maupun dampak positif yang hingga kini menjadi isu yang menarik bagi masyarakat sekitar. Adanya tuntutan dan harapan masyarakat terhadap peran perusahaan dalam mengatasi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada keuntungan saja, melainkan juga memperhatikan keberlangsungan usahanya. Salah satunya adalah dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara pemilik perusahaan dengan masyarakat sekitar untuk dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat. Selain itu untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, perusahaan juga didorong untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan dalam laporan keberlanjutan maupun yang terintegrasi dalam laporan tahunan perusahaan. *Sustainability report* atau biasa disebut dengan laporan keberlanjutan merupakan pelaporan yang dilakukan perusahaan secara sukarela yang melaporkan sumbangsih perusahaan kepada masyarakat dilihat dari 3 aspek yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Hasanah *et al.*, 2015).

Adhipradana & Daljono (2014) mengemukakan bahwa pengungkapan informasi sosial perusahaan yang masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*)

adalah pengungkapan *sustainability report*. Sebagaimana yang tertulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2017) paragraf sembilan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*) khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna yang memegang peranan penting. Berdasarkan PSAK No.1 (2017) tersebut maka perusahaan diharapkan untuk dapat mengungkapkan segala informasi yang berkaitan dengan tindakan sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut diperkuat dengan Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang berbunyi Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kemudian Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Perseroan sebagai peraturan pelaksanaan dari Pasal 74 UU PT tersebut. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan, dimana seharusnya aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perlu dilaporkan melalui laporan tanggung jawab sosial yang disajikan dalam *annual report* atau perusahaan dapat menyajikan laporan tanggung jawabnya melalui *sustainability report* sebagai laporan yang terpisah dari *annual report*. Namun masih terdapat banyak perusahaan yang belum melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan (Mulyaningsih dan Khafid, 2017).

Saat ini beberapa negara mulai mewajibkan perusahaan-perusahaan di negaranya untuk mengungkapkan *sustainability report*, seperti pernyataan Aman *et*

al., (2015) bahwa Malaysia kini mulai mewajibkan perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Malaysia untuk mengungkapkan *sustainability report* dalam laporan tahunannya sejak tahun 2007. Namun, masih belum ada pedoman yang komprehensif mengenai jenis informasi keberlanjutan yang harus diungkapkan dan bagaimana informasi harus diungkapkan. Untuk mendukung adanya pembangunan berkelanjutan, Sustainability report digunakan sebagai salah satu media informasi perusahaan kepada stakeholder internal maupun eksternal untuk menilai apakah manajemen suatu perusahaan menjalankan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya (Sari, 2013).

Schaltegger & Burritt (2010) menemukan dua aspek pelaporan keberlanjutan yaitu jalur kritis dan jalur manajerial. Jalur kritis menggambarkan pelaporan keberlanjutan sebagai penghalang keberlanjutan perusahaan sehingga praktik tersebut akan dihilangkan. Sedangkan dalam prespektif jalur manajerial menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan adalah sebagai bantuan dalam pengambilan keputusan manajerial. Terlepas dari penghalang atau bantuan, praktik pengungkapan laporan keberlanjutan telah menjadi norma bagi tanggung jawab sosial perusahaan yang berhubungan dengan para investor dan pemangku kepentingan (*stakeholder*).

The Asia Sustainability Reporting Awards (ASRA) merupakan pengakuan internasional tertinggi untuk pelaporan keberlanjutan yang merayakan keunggulan pelaporan keberlanjutan perusahaan di Asia setiap tahunnya sejak Tahun 2015. Semua perusahaan yang menyusun laporan keberlanjutan atau laporan terintegrasi di Asia termasuk Timur Tengah dipersilakan untuk berpartisipasi dalam penghargaan ini. Penghargaan ASRA memberikan kesempatan setiap tahunnya

bagi perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar untuk membangun kepercayaan dan kesadaran di antara para pemangku kepentingan dengan menunjukkan tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

Adanya ajang penghargaan *The Asia Sustainability Reporting Awards* (ASRA) ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan perhatian terhadap dampak yang ditimbulkan oleh berlangsungnya kegiatan bisnis perusahaan terhadap lingkungan dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan bisnis dengan mengutamakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam pedoman pelaporan *sustainability report*. Selain itu, dengan adanya pengakuan internasional mengenai pelaporan *sustainability report* perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga perusahaan dapat dengan mudah memperoleh legitimasi dari masyarakat yang nantinya akan berdampak pada keberlangsungan usaha perusahaan lebih terjamin. Dengan diperolehnya penghargaan menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan pelaporan keberlanjutan usahanya baik dalam bentuk laporan tersendiri berupa *sustainability report* maupun laporan yang terintegrasi dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Dengan demikian, diharapkan setiap perusahaan akan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya serta mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan mempublikasikan laporan keberlanjutan baik dalam bentuk *sustainability report* maupun terintegrasi dalam laporan tahunan.

Namun hingga saat ini masih banyak perusahaan yang belum memperhatikan pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. berdasarkan data penelitian menyebutkan bahwa dari 343 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI, hanya 277 perusahaan yang mempublikasikan

laporan keberlanjutan perusahaan. Selain kurangnya perhatian terkait pelaporan keberlanjutan untuk perusahaan di Indonesia, terdapat kesenjangan antara kinerja keberlanjutan dan pelaporan keberlanjutan. Misalnya dari 38 perusahaan Indonesia penerima SRA 2018, hanya 35 perusahaan yang mempublikasikan laporan dalam berbagai bentuk yaitu *annual report* dan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan kinerja keberlanjutan namun tidak semua perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan. Masih belum diketahui apakah perusahaan yang memiliki kinerja keberlanjutan tingkat tinggi cenderung memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dengan menerbitkan pelaporan keberlanjutan seperti yang dikemukakan oleh teori *stakeholder* (Sari et al., 2020).

Penelitian terdahulu yang telah banyak dilakukan oleh para peneliti mengenai pengungkapan *sustainability report* masih memberikan hasil yang beragam, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2014) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan penelitian Munsaidah *et al.*, (2016) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap CSR. Kemudian hasil penelitian Anggiyani dan Yanto (2016) menemukan bahwa tipe industri dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Selanjutnya penelitian Sari *et al.*, (2020) yang melakukan penelitian pada perusahaan se-Asia yang memperoleh *The Asia Sustainability Reporting Awards* (ASRA) untuk melihat tingkat kepatuhan terhadap Indeks Prakarsa Pelaporan Global. Sehingga,

penelitian mengenai tingkat pengungkapan *sustainability report* ini masih menarik untuk dilakukan.

Pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya indikator kinerja keuangan perusahaan, indikator karakteristik perusahaan, dan indikator *Good Corporate Governance* (GCG). Indikator kinerja keuangan perusahaan, peneliti mengambil pertumbuhan perusahaan dan *leverage*. Kemudian dari indikator karakteristik perusahaan, peneliti mengambil tipe industri dalam penelitian ini. Selanjutnya dari indikator GCG peneliti menggunakan *governance committee*, komite audit dan dewan direksi sebagai variabel *moderating*.

Faktor yang pertama yaitu pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diartikan sebagai salah satu indikator keuangan perusahaan yang menunjukkan gambaran pencapaian perusahaan baik dari segi penjualan maupun pendapatannya. Para investor melihat pertumbuhan perusahaan sebagai tolak ukur pencapaian keuntungan di masa mendatang. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang baik menjadi kabar gembira bagi para investor yang menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi perusahaan dapat terjamin. Sehingga perusahaan akan terdorong untuk melakukan pengungkapan yang terkait aktivitas dan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Munsaidah *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sedangkan pada penelitian Khafid *et al.*, (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Kedua, Tipe Industri merupakan penggolongan perusahaan berdasarkan aktivitas operasi yang dilakukan oleh perusahaan. Perbedaan tipe industri setiap perusahaan menjadikan perusahaan memiliki perbedaan karakteristik seperti persyaratan peraturan, tuntutan pemangku kepentingan, persaingan pasar, kemungkinan terjadinya risiko, dampak yang ditimbulkan, dan ancaman yang harus dihadapi perusahaan. Perbedaan tipe industri juga menentukan tingkat perhatian masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang termasuk *high profile* biasanya lebih banyak mendapat sorotan dari media maupun masyarakat dibandingkan perusahaan *low profile*. Sehingga perusahaan yang tergolong *high profile* akan terdorong untuk mengungkapkan informasi yang dapat memenuhi harapan dan tuntutan kebutuhan pemangku kepentingan yang lebih luas. Penelitian Hastuti (2014) menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan. Sedangkan pada penelitian Anggiyani dan Yanto (2016) menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Leverage merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Aniktia dan Khafid (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan sangat bergantung pada kepercayaan dan dukungan dari para kreditur. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan berupaya untuk mendapatkan legitimasi dari investor dengan melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk dapat memperoleh dukungan dan kepercayaan dari para kreditur. Penelitian Munsaidah *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif

terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sedangkan penelitian (Lucia & Panggabean (2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut Pratama & Yulianto (2015) *Governance Committee* merupakan komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi yang memiliki tugas untuk mengembangkan dan merekomendasikan dewan, pedoman dalam pelaksanaan dan etika *corporate governance*. *Governance committee* mendorong perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial serta pelaporannya (Aniktia dan Khafid, 2015). Adanya *governance committee* akan mendorong tercapainya penerapan GCG sehingga tujuan perusahaan dapat terlaksana dengan baik. Hasil penelitian Mulyaningsih dan Khafid (2017) menyatakan bahwa *governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini diasumsikan bahwa manajer perusahaan berusaha melakukan tanggung jawabnya kepada *stakeholder* dan masyarakat sehingga *stakeholder* dan masyarakat dapat memberikan citra yang baik. Selanjutnya penelitian Safitri (2019) menunjukkan bahwa *governance committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan auditor eksternal, auditor internal serta anggota independen. Penelitian Aniktia dan Khafid (2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Keberadaan komite audit dapat membantu dalam menjamin pengungkapan informasi yang luas serta sistem pengendalian dapat berjalan dengan baik sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan

sustainability report. Selanjutnya penelitian Sulistyawati & Qadriatin (2019) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan kelangsungan perusahaan dan memberikan pengawasan dari manajemen. Kinerja dewan direksi yang baik akan mewujudkan GCG bagi perusahaan. Implementasi GCG yang baik akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada para stakeholder dan masyarakat luas. Penelitian Lucia & Panggabean (2018) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Shamil *et al.*, (2014) telah melakukan penelitian mengenai *corporate governance* dan karakteristik dewan yang berkaitan dengan pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan dan kepemimpinan ganda berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dewan direktur perempuan secara negatif berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaporan *sustainability report* cenderung dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan. selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perusahaan yang lebih muda juga cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di *Colombo Stock Exchange* (CSE) di Sri Lanka pada tahun 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis peran *corporate governance* dalam menentukan tingkat pengungkapan *sustainability report* yang

dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertumbuhan perusahaan, tipe industri dan *leverage*. Penelitian ini mengacu pada penelitian Khafid *et al.*, (2018) yang berjudul “ *The Role of Corporate Governance in Moderating the Influence of Company Growth and Size on Corporate Social Responsibility Disclosure*”. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Peneliti menambahkan GCG sebagai variabel *moderating*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 19 perusahaan yang dipilih yang termasuk ke dalam peserta penghargaan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* tahun 2013-2014.

Sedangkan pada penelitian ini menggunakan pertumbuhan perusahaan, tipe industri dan *leverage* sebagai variabel independen. Dan menggunakan variabel GCG yang diproksikan dengan *governance committee*, komite audit dan dewan direksi sebagai variabel *moderating*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan yang pernah memperoleh penghargaan pada *The Asia Sustainability Reporting Awards (ASRA)* pada tahun 2017-2018.

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena gap dan *research gap* tersebut memberikan kesempatan pada peneliti untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan *sustainability report*. Melihat masih adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian pada penelitian terdahulu sehingga dapat memotivasi dan menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Adapun variabel independen pada penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan, tipe industri dan *leverage*. Peneliti juga menggunakan GCG sebagai variabel moderating yang diproksikan dengan *governance committee*, komite audit dan dewan direksi. Maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “ Pengaruh

Pertumbuhan Perusahaan, Tipe Industri dan *Leverage* terhadap *Sustainability Reporting* dengan GCG sebagai Variabel *Moderating* (Studi Empiris Pada Perusahaan-perusahaan se-Asia yang Mengikuti ASRA Tahun 2017-2018)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas mengenai tingkat pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Pertumbuhan perusahaan diartikan sebagai gambaran pencapaian perusahaan baik dari penjualan maupun pendapatannya. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan akan menarik perhatian investor, sehingga para investor akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.
2. Tipe industri merupakan penggolongan perusahaan berdasarkan aktivitas operasi perusahaan. Perbedaan tipe industri menentukan tingkat perhatian masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Semakin tinggi perhatian masyarakat terhadap suatu perusahaan, akan semakin tinggi tuntutan dan harapan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan akan semakin meningkatkan informasi yang berkaitan dengan kepentingan luas berupa pengungkapan *sustainability report*.
3. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan berupaya untuk mendapatkan legitimasi dari investor dengan melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk dapat memperoleh dukungan dan kepercayaan dari para kreditur.

4. *Governance committee* merupakan komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi yang memiliki tugas untuk mengembangkan dan merekomendasikan dewan, pedoman dalam pelaksanaan dan etika *corporate governance*. Tujuan adanya *governance committee* adalah untuk mengawasi pelaksanaan pengendalian internal serta laporan keuangan perusahaan. Selain itu, adanya *governance committee* juga dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*.
5. Komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan auditor eksternal, auditor internal serta anggota independen (Aniktia dan Khafid, 2015). Komite audit bertugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi. Keberadaan komite audit dapat membantu dalam menjamin pengungkapan informasi yang luas serta sistem pengendalian dapat berjalan dengan baik. Sehingga, dalam menciptakan pengungkapan informasi yang lebih baik, manajemen akan mengungkapkan *sustainability report* sebagai informasi tambahan disamping menerbitkan laporan keuangan perusahaan.
6. Dewan direksi merupakan salah satu komponen *Good Corporate Governance* (GCG) yang bertanggung jawab mempublikasikan informasi mengenai tanggung jawab sosial. Semakin banyak anggota dewan direksi, kesempatan untuk mempublikasikan *sustainability report* juga semakin besar.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini akan berfokus pada cakupan masalah dengan membatasi

penggunaan variabel. Penelitian ini berfokus pada pertumbuhan perusahaan, tipe industri, dan *leverage* terhadap *sustainability reporting* dengan GCG yang diproksikan dengan *governance committee*, jumlah anggota komite audit, dan jumlah anggota dewan direksi sebagai variabel moderasi. Variabel independen yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan pengaruh yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut. Selanjutnya penelitian ini juga dibatasi pada pemilihan sampel dan periode penelitian. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan se-Asia yang memperoleh penghargaan pada *The Asia Sustainability Report Awards (ASRA)* pada tahun 2017-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*?
2. Apakah tipe industri berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*?
4. Apakah *governance committee* memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*?
5. Apakah jumlah komite audit memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*?
6. Apakah jumlah dewan direksi memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*?

7. Apakah *governance committee* memperkuat hubungan antara tipe industri dengan *sustainability reporting*?
8. Apakah jumlah komite audit memperkuat hubungan antara tipe industri dengan *sustainability reporting*?
9. Apakah jumlah dewan direksi memperkuat hubungan antara tipe industri dengan *sustainability reporting*?
10. Apakah *governance committee* memperkuat hubungan antara *leverage* dengan *sustainability reporting*?
11. Apakah jumlah komite audit memperkuat hubungan antara *leverage* dengan *sustainability reporting*?
12. Apakah jumlah dewan direksi memperkuat hubungan antara *leverage* dengan *sustainability reporting*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh positif pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*.
2. Untuk menganalisis pengaruh positif tipe industri terhadap *sustainability reporting*.
3. Untuk menganalisis pengaruh positif *leverage* terhadap *sustainability reporting*.

4. Untuk menganalisis peran *governance committee* dalam memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*.
5. Untuk menganalisis peran jumlah komite audit dalam memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*.
6. Untuk menganalisis peran jumlah dewan direksi dalam memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*.
7. Untuk menganalisis peran *governance committee* dalam memperkuat hubungan antara tipe industri terhadap *sustainability reporting*.
8. Untuk menganalisis peran jumlah komite audit memperkuat hubungan antara tipe industri terhadap *sustainability reporting*.
9. Untuk menganalisis peran jumlah dewan direksi dalam memperkuat hubungan antara tipe industri terhadap *sustainability reporting*.
10. Untuk menganalisis peran *governance committee* dalam memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap *sustainability reporting*.
11. Untuk menganalisis peran jumlah komite audit dalam memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap *sustainability reporting*.
12. Untuk menganalisis peran jumlah dewan direksi dalam memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap *sustainability reporting*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan masing-masing yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu akuntansi sekaligus dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya mengenai *sustainability reporting*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi perusahaan

Sebagai pertimbangan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan untuk melakukan *sustainability reporting* sebagai usaha dalam memperoleh legitimasi masyarakat dan memenuhi harapan para *stakeholder*.

b. Bagi investor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor mengenai tingkat pelaporan tanggung jawab sosial atau *sustainability report* perusahaan se-Asia. Dan juga sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan para investor dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *sustainability reporting*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan perbaikan dalam penelitian selanjutnya di masa yang akan datang serta untuk menambah wawasan.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas pada penelitian ini terdapat pada objek penelitian dan model penelitian. Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan se-Asia yang memperoleh penghargaan pada ajang penghargaan *The Asia Sustainability Reporting Awards* (ASRA) Tahun 2017-2018. Penelitian ini

menggunakan model penelitian dengan menambahkan variabel *moderating* berupa GCG yang diproksikan menjadi *governance committe*, jumlah anggota komite audit, dan jumlah anggota dewan direksi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori Dasar (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Legitimasi

Deegan, 2004 menyatakan Teori Legitimasi menegaskan bahwa perusahaan harus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah. Teori legitimasi menggunakan motivasi untuk mendapatkan pengesahan atau penerimaan dari masyarakat (Laan, 2009). Berdasarkan teori legitimasi, peran masyarakat sebagai pemberi izin didirikannya suatu perusahaan di sekitar tempat tinggal masyarakat. Masyarakat sebagai pemberi izin memiliki hak untuk menuntut perusahaan tersebut apabila dalam berjalannya aktivitas bisnis terjadi ketidaksesuaian dengan kesepakatan atau mengganggu lingkungan sekitar. Ulum et al., (2007) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Teori Legitimasi menjelaskan bagaimana suatu perusahaan di dalam menjelaskan aktivitas operasinya secara terus menerus sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana perusahaan tersebut didirikan dengan tujuan agar perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat (Khafid *et al.*, 2018). Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan bisnisnya harus sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Penyesuaian terhadap

norma tersebut dimaksudkan agar perusahaan tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan memperoleh dukungan penuh sehingga usaha yang dijalankan dapat terus berjalan.

Menurut Khafid et al., (2019) menyatakan bahwa ketidaksesuaian nilai-nilai dalam perusahaan dengan masyarakat disebut dengan *legitimacy gap*. Apabila dalam berjalannya usaha bisnis perusahaan tersebut terjadi ketidaksesuaian dengan perjanjian atau terjadi ketidaksesuaian dengan norma di masyarakat, maka masyarakat dapat menuntut perusahaan tersebut yang akhirnya akan berimbas pada keberlangsungan usaha perusahaan. Teori Legitimasi mendorong perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Laporan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dituangkan dalam *sustainability report* dapat digunakan oleh perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosial. Hal ini sebagai upaya agar keberadaan organisasi dapat diterima oleh masyarakat karena legitimasi dari masyarakat merupakan salah satu sumber daya operasional yang penting bagi perusahaan (Tarigan & Samuel, 2014). Oleh karena itu, dengan mengungkapkan informasi yang bukan hanya bersifat *mandatory* kepada masyarakat tetapi juga informasi yang bersifat *voluntary* akan meningkatkan transparansi perusahaan sehingga nantinya akan memperoleh dukungan dari masyarakat lebih maksimal dan keberlangsungan usaha perusahaan lebih terjamin. Adapun cara yang efektif untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat adalah dengan melakukan publikasi *sustainability report* yang mempresentasikan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan. *Legitimacy gap* dalam jangka panjang akan menjadi ancaman

bagi keberlangsungan perusahaan. Disamping itu, penyampaian *sustainability report* merupakan konsekuensi logis dari implementasi praktik *Good Corporate Governance* (GCG) (Khafid dan Mulyaningsih, 2017).

2.1.2 Teori Stakeholder

Stakeholder theory adalah salah satu teori utama yang banyak digunakan untuk mendasari penelitian tentang *sustainability report*. Donaldson & Preston (1995) berpendapat bahwa *stakeholder theory* memperluas tanggung jawab organisasi kepada seluruh pemangku kepentingan tidak hanya kepada investor atau pemilik. Freeman & McVea (1984) mendefinisikan *stakeholders* sebagai kelompok yang secara signifikan mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan sebuah organisasi. Secara singkat, Freeman menggambarkan *stakeholder theory* sebagai respon manajer kepada lingkungan bisnis yang ada. Deegan, 2004 mengungkapkan bahwa berdasarkan teori *stakeholder* perusahaan akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh pemangku kepentingan.

Perusahaan harus menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan yang ada, terutama para pemangku kepentingan yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas perusahaan seperti tenaga kerja, pelanggan dan pemilik (Ulum et al., 2007). Oleh karena itu kelangsunagn hidup organisasi bergantung pada dukungan para stakeholder sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. salah strategi untuk menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan perusahaan adalah dengan mengungkapkan

sustainability report yang meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat memenuhi keinginan para pemangku kepentingan sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan sehingga organisasi dapat mencapai keberlanjutan dimasa yang akan datang (Tarigan & Semuel, 2014).

Perusahaan dengan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik diduga memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan yang bersifat sukarela sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan *stakeholder* (Aniktia dan Khafid, 2015). Perusahaan akan lebih mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* untuk memperoleh dukungan moral bagi perusahaan untuk merancang strategi yang tepat guna mencapai kinerja perusahaan yang sesuai dengan harapan dan tujuan perusahaan. Para *stakeholder* memerlukan informasi-informasi mengenai kondisi perusahaan terkini, sehingga perusahaan selalu siap sedia untuk menunjukkan informasi-informasi perusahaan sesuai permintaan para *stakeholder* tersebut. Informasi perusahaan yang diungkapkan dapat bersifat wajib maupun yang bersifat sukarela. Pengungkapan kondisi perusahaan yang bersifat wajib berupa laporan keuangan tahunan, sedangkan pengungkapan kondisi perusahaan yang bersifat sukarela dapat berupa laporan keberlanjutan yang terintegrasi atau *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* yang dapat memenuhi keinginan *stakeholder* diharapkan dapat menghasilkan keadaan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholder*.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 *Sustainability Reporting*

Elkington (1997) mendefinisikan *sustainability report* sebagai laporan yang memuat tidak hanya informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara kesinambungan (*sustainable performance*). *Sustainability report* merupakan laporan yang berisi praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan keberlanjutan. Selain itu, *sustainability report* menyampaikan pengungkapan tentang dampak organisasi, baik itu positif maupun negatif terhadap lingkungan, masyarakat dan ekonomi (Khafid *et al.*, 2018). Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), *sustainability report* merupakan praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik internal maupun eksternal.

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan salah satu organisasi yang menyiapkan pedoman pengungkapan *sustainability report* yang berpusat di Belanda yang telah diakui secara internasional dan dipakai oleh banyak negara. Salah satu pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan *sustainability report* adalah *GRI standards* yang diluncurkan pada tahun 2016. *GRI standards* mewakili praktik terbaik secara global dalam hal pelaporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan

sosial kepada publik. Pelaporan keberlanjutan yang berdasarkan pada GRI *standards* memberikan informasi tentang kontribusi positif atau negatif organisasi bagi pembangunan berkelanjutan (www.globalreporting.org).

Dalam Khafid et al., (2019) menyebutkan bahwa menurut *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) menjelaskan manfaat *sustainability reporting* diantaranya:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Meningkatkan manajemen risiko dan komunikasi investor.
3. Melibatkan pemangku kepentingan dan meningkatkan hubungan-hubungan pemangku kepentingan.
4. Memotivasi dan melibatkan karyawan.
5. Membangun kredibilitas sebagai warga korporasi yang berkomitmen dan efektif.
6. Memperkuat manajemen data internal dan sistem pelaporan.
7. Meningkatkan strategi keberlanjutan dan pemilihan indikator dan target kinerja; serta
8. Tolak ukur keberlanjutan kinerja terhadap diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik menyebutkan tujuan dari penerapan keuangan berkelanjutan yaitu:

1. Menyediakan sumber pendanaan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan pendanaan terkait perubahan iklim dalam jumlah yang memadai.
2. Meningkatkan daya tahan dan daya saing Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik melalui pengelolaan risiko sosial dan Lingkungan Hidup yang lebih baik dengan cara mengembangkan produk dan/atau jasa keuangan yang menerapkan prinsip Keuangan Berkelanjutan sehingga mampu berkontribusi positif pada stabilitas sistem keuangan.
3. Mengurangi kesenjangan sosial, mengurangi dan mencegah kerusakan Lingkungan Hidup, menjaga keanekaragaman hayati, dan mendorong efisiensi pemanfaatan energi dan sumber daya alam; dan
4. Mengembangkan produk dan/atau jasa keuangan yang menerapkan prinsip Keuangan Berkelanjutan.

2.2.2 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang menggambarkan pencapaian perusahaan baik dari segi penjualan maupun pendapatannya pada periode tertentu (Khafid et al., 2019). Pertumbuhan perusahaan mencerminkan pertumbuhan sumber daya berupa aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dari perbedaan nilai total aset setiap tahun. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan alokasi investasi aset perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu pertimbangan para investor dalam menanamkan investasi. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi diharapkan akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi di masa mendatang. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi akan lebih banyak mendapat sorotan sehingga

diprediksi perusahaan yang memiliki kesempatan pertumbuhan yang lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Sari, 2013).

2.2.3 Tipe Industri

Tipe industri merupakan penggolongan suatu perusahaan berdasarkan aktivitas utama yang dilakukan oleh perusahaan. Tipe industri mendeskripsikan perusahaan berdasarkan lingkup operasi, risiko perusahaan, serta kemampuan dalam menghadapi tantangan bisnis. Perbedaan jenis industri membuat perusahaan memiliki karakteristik berbeda terutama perlakuan terhadap persyaratan peraturan, tuntutan pemangku kepentingan, persaingan pasar, serta ancaman masuknya perusahaan baru ke pasar (Khafid et al., 2019). Tipe industri pada umumnya dibagi menjadi dua golongan, yaitu tipe industri *high-profile* dan tipe industri *low-profile*. Menurut Roberts (1992) Tipe industri *high-profile* merupakan perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetensi yang kuat.
2. Memiliki sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasi perusahaan memiliki potensi berhubungan dengan masyarakat luas.
3. Memiliki visibilitas konsumen yang tinggi.

Menurut Hastuti (2014) perusahaan-perusahaan *high profile* pada umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Sedangkan perusahaan *low profile* adalah perusahaan yang tidak

terlalu mendapat sorotan dari masyarakat jika operasi yang mereka lakukan mengalami kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya.

2.2.4 Leverage

Leverage merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan di dalam melunasi semua kewajibannya baik yang jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, akan sangat bergantung pada kepercayaan dan dukungan dari para kreditur (Aniktia dan Khafid, 2015). *Leverage* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Leverage* adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. *Leverage* menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Apabila *leverage* meningkat artinya perusahaan lebih banyak dibiayai oleh kreditur dan bukan dari sumber keuangannya sendiri. Rismanda (2002) menyatakan bahwa *leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* menggambarkan risiko keuangan perusahaan.

2.2.5 Governance Committe

Governance Committe merupakan komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi, yang memiliki tugas untuk mengembangkan dan merekomendasikan dewan, pedoman dalam pelaksanaan dan etika *corporate*

governance (Pratama & Yulianto, 2015). Gagasan pembentukan komite ini pada awalnya merupakan keharusan bagi perusahaan berdasarkan undang-undang *Sarbanes-Oxley* 2002 di Amerika Serikat. Purwanti & Setiyarini (2010) mengemukakan bahwa *governance committee* bertugas membantu dewan komisaris dalam mengkaji kebijakan GCG secara menyeluruh yang disusun oleh direksi serta menilai konsistensi penerapannya, termasuk yang berkaitan dengan etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan. *Governance committee* merupakan komite yang tidak diwajibkan untuk dibentuk. Menurut Aniktia dan Khafid (2015) *Governance committee* mendorong perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial serta pelaporannya. Adanya *governance committee* dalam perusahaan dapat mendorong tercapainya penerapan GCG sehingga tujuan perusahaan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan visi misi perusahaan (Khafid et al., 2019). Pembentukan anggota *governance committee* yang kompeten dan berkualitas akan membantu tercapainya pelaksanaan GCG perusahaan. Tercapainya pelaksanaan GCG perusahaan akan membantu perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan dengan baik. Adanya pembentukan *governance committee* perusahaan akan lebih memperhatikan kepentingan *stakeholder* sesuai dengan konsep GCG. Dengan demikian, perusahaan akan terdorong untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk transparansi terhadap kinerja perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholder*.

Berdasarkan *Code of Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menyatakan bahwa komite kebijakan *governance committee* bertugas membantu dewan komisaris dalam

mengkaji kebijakan GCG secara menyeluruh yang disusun oleh direksi serta menilai konsistensi penerapannya, termasuk yang berhubungan dengan etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan. Tujuan dari tanggung jawab perusahaan terhadap aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan adalah untuk mendapatkan legitimasi publik agar tercapai kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Pelaksanaan tanggung jawab perusahaan yang serius untuk kestabilan jangka panjang dapat diungkapkan melalui *sustainability report*. dengan demikian adanya *governance committee* dapat merekomendasikan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* (Adhipradana & Daljono, 2014).

Adanya *governance committee* maka penerapan prinsip *Good Corporate Governance* dapat dicapai sehingga menghasilkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien. Dengan adanya *governance committee* dapat mendorong perusahaan melakukan pengungkapan sukarela untuk mewujudkan transparansi berupa *sustainability report*.

2.2.6 Komite Audit

Komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (Surat Keputusan Bapepam Kep-29/PM/2004). Komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan auditor eksternal, auditor internal serta anggota independen (Aniktia dan Khafid, 2015). Komite audit memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi.

Menurut Surat Edaran Bapepam Nomor. Se-03/PM/2000 tentang Komite Audit menjelaskan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk:

1. Meningkatkan kualitas laporan keuangan.
2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.
3. Meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit.
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Tugas komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance adalah sebagai berikut:

1. Memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
2. Memastikan struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik
3. Memastikan pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, serta
4. Memastikan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Pada umumnya komite audit mempunyai tanggung jawab pada 3 (tiga) bidang yaitu:

1. Laporan keuangan

Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang

kondisi keuangan, hasil usaha, rencana, dan komitmen perusahaan jangka panjang.

2. Tata kelola perusahaan

Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan.

3. Pengawasan perusahaan

Komite audit bertanggung jawab untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan auditor internal.

Komite audit beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris. Komite audit harus diketuai oleh seorang komisaris independen (Surat Keputusan Ketua Bapepam Kep-29/PM/2004). Anggota komite audit diharuskan memiliki keahlian yang memadai. Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Bapepam Kep-29/PM/2004 menyatakan bahwa anggota komite audit harus:

1. Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang sesuai dengan pendidikannya serta mampu berkomunikasi dengan baik.
2. Salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.
3. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan.

4. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan terkait lainnya.

Komite audit dituntut untuk bertindak secara independen karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan dan juga menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor. Komite audit harus bebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor, dan hanya bertanggung jawab terhadap dewan komisaris.

2.2.7 Dewan Direksi

Berdasarkan Pasal 1 ayat 5 Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 menyatakan bahwa Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Berdasarkan *code of corporate governance* yang dikeluarkan November 2004 oleh Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) fungsi pengelola perusahaan yang dilakukan dewan direksi mencakup 5 tugas yaitu:

1. Kepengurusan

Dewan direksi harus menyusun visi dan misi serta program tingginya sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Dewan direksi harus memperhatikan kepentingan dari berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

2. Manajemen Risiko

Dewan direksi harus menyusun dan melaksanakan sistem manajemen risiko perusahaan yang mencakup seluruh aspek kegiatan perusahaan.

3. Pengendalian Internal

Dewan direksi harus mengurus dan melaksanakan sistem pengendalian internal yang efektif dan handal dalam rangka mengamankan aset dan kinerja perusahaan serta memenuhi peraturan perundang-undangan. Untuk itu perusahaan harus memiliki sistem pengendalian termasuk auditor internal dan auditor eksternal.

4. Komunikasi

Dewan direksi harus memastikan kelancaran komunikasi antara perusahaan dengan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan memperdayakan sekretaris perusahaan.

5. Tanggung Jawab Sosial

Dalam rangka mempertahankan kesinambungan usaha perusahaan dewan direksi harus memastikan dipenuhinya tanggung jawab sosial perusahaan.

Sedangkan pertanggungjawaban direksi menurut KNKG (2006:19) antara lain sebagai berikut:

1. Direksi harus menyusun pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan.
2. Laporan tahunan harus memperoleh persetujuan RUPS, dan khusus untuk laporan keuangan harus memperoleh pengesahan RUPS.
3. Laporan tahunan harus telah tersedia sebelum RUPS diselenggarakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk memungkinkan pemegang saham melakukan penilaian.

4. Dengan diberikannya persetujuan atas laporan tahunan dan pengesahan atas laporan keuangan, berarti RUPS telah memberikan pembebasan dan pelunasan tanggung jawab kepada masing-masing anggota direksi sejauh hal-hal tersebut tercermin dalam dari laporan tahunan.
5. Pertanggungjawaban direksi kepada RUPS merupakan perwujudan akuntabilitas pengelolaan perusahaan dalam rangka pelaksanaan asas GCG.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Riset Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul Peneliti, dan Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Widya Hastuti Judul: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Listing Di BEI) (2014)	Variabel dependen : Pengungkapan CSR Variabel independen : Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri	Teknik Analisis Regresi Berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR Tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
2.	Azwir Nasir, Elfi Ilham dan Vadela Irna Utara Judul: Pengaruh	Variabel dependen : Pengungkapan <i>sustainability</i>	Teknik Analisis Regresi Logistik	Profitabilitas, <i>leverage</i> dan <i>governance committee</i>

	Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar (2014)	<i>report</i> Variabel independen : Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, dan <i>governance committee</i>		berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> Likuiditas, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
3.	Mohammed M. Shamil, Junaid M. Shaikh, Poh-Ling Anbalagan Krishan Judul: <i>The Influence of Board Characteristics on Sustainability Reporting (Empirical Evidence from Sri Lanka Firms)</i> (2014)	Variabel dependen : Pengungkapan <i>sustainability report</i> Variabel independen : Ukuran dewan kepemimpinan ganda, dewan direktur perempuan, dewan independen, dewan etnis Variabel kontrol: Profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, <i>leverage</i> , usia perusahaan, tipe industri	Teknik Analisis Regresi Logistik	Ukuran dewan, kepemimpinan ganda, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> . Dewan direktur perempuan berhubungan negatif terhadap <i>sustainability report</i> . Dewan independen, dewan etnis, profitabilitas, <i>leverage</i> , usia perusahaan, dan tipe industri tidak berpengaruh terhadap <i>suustainability report</i> .
4.	Ria Aniktia, Muhammad Khafid Judul: Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan	Variabel dependen : Pengungkapan <i>sustainability report</i> Variabel	Teknik Analisis Regresi Logistik	<i>Leverage</i> , <i>governance committee</i> , komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan

	Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (2015)	independen : Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, <i>governance committee</i> , profitabilitas dan <i>leverage</i>		<i>sustainability report</i> Dewan komisaris independen, profitabilitas, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
5.	Siti Munsaidah, Rita Andini, Agus Supriyanto Judul: Analisis Pengaruh <i>Firm size, Age, Profitability, Leverage</i> , dan <i>Growth</i> Perusahaan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014 (2016)	Variabel dependen : CSR Variabel independen : Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> dan pertumbuhan perusahaan	Teknik Analisis Regresi Berganda	Ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap CSR Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap CSR
6.	Sri Wiwik Anggiyani, Heri Yanto Judul: Determinan Pengungkapan <i>Sustainability Repory</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2016)	Variabel dependen : Pengungkapan <i>sustainability report</i> Variabel independen : Tipe industri, independensi komite audit, ukuran perusahaan, rasio <i>leverage</i> , rasio profitabilitas	Teknik Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	Tipe industri dan rasio <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
7.	Muhammad Khafid, Mulyaningsih Judul: Kontribusi	Variabel dependen : Publikasi	Teknik Analisis Regresi	<i>Leverage</i> , komite audit, dewan direksi tidak

	Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Publikasi <i>Sustainability Report</i> (2017)	<i>sustainability report</i> Variabel independen : Profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dewan direksi, komite audit, dan <i>goveranance committee</i>	Logistik	berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report</i> Profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>governance committee</i> berpengaruh positif terhadap publikasi <i>sustanability report</i>
8.	Hasnia, Dr. Siti Rofingatun Judul: Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Growth</i> dan <i>Media Exposure</i> Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (2017)	Variabel dependen : Pengungkapan tanggung jawab sosial Variabel independen : Profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan <i>media exposure</i>	Teknik Analisis Regresi Berganda	Pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial <i>Media exposure</i> berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial
9.	Ardiani Ika Sulistyawati, Aprilia Qodriatin Judul: Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (2018)	Variabel dependen : Pengungkapan <i>sustainability report</i> Variabel independen : Dewan komisaris, komite audit, ROA, <i>Leverage</i> , dan Ukuran perusahaan	Teknik Analisis Regresi Logistik	Dewan komisaris, komite audit, ROA, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
10.	Lucia, Rosinta Ria Panggabean Judul: <i>The Effect of Firm's Characteristics and Corpportae</i>	Variabel dependen : Pengungkapan <i>sustainability report</i> Variabel	Teknik Analisis Regresi Logistik	Profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability</i>

	<i>Governance to Sustainability Report Disclosure</i> (2018)	independen : Profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit		<i>report</i> Ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
11.	Muhammad Khafid, Niswah Baroroh, dan Muhammad Firmansyah Judul: <i>The Role of Corporate Governance in Moderating The Influence of Company Growth and Size on Corporate Social Responsibility Disclosure</i> (2018)	Variabel dependen : Pengungkapan CSR Variabel independen : Ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan Variabel moderating : GCG	Teknik Analisis Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR GCG memoderasi pengaruh hubungan antara ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan dengan pengungkapan CSR
12.	Caturida Meiwanto Doktoralina, Dewi Anggraini, Safir, Shinta Melzatia Judul: <i>The Importance of Sustainability Report In Non-Financial Companies</i> (2018)	Variabel dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Variabel independen : Profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas	Teknik Analisis Regresi Linier Berganda	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> <i>Leverage</i> dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
13.	Mariya Safitri Judul: Implikasi Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (2019)	Variabel dependen : Pengungkapan <i>sustainability report</i> Variabel independen : Profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas, ukuran	Teknik Analisis Regresi Logistik	Profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas, ukuran perusahaan, dewan komisaris dan aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability</i>

		perusahaan, dewan komisaris, komite audit, <i>governance committee</i> , dan aktivitas perusahaan		<i>report</i> Komite audit dan <i>governance committee</i> berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
--	--	---	--	---

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Sustainability Reporting*

Pertumbuhan perusahaan diartikan sebagai salah satu indikator yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi di masa mendatang sehingga akan menarik investor untuk menanamkan investasinya (Khafid *et al.*, 2018). Laan (2009) menyatakan bahwa teori legitimasi menggunakan motivasi untuk mendapatkan pengesahan atau penerimaan dari masyarakat. Berdasarkan teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan harus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2004). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dapat lebih banyak melakukan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan karena tingkat kekayaan (aset) perusahaan lebih besar sehingga dapat memberikan dampak terhadap masyarakat dan lingkungan. Hastuti (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan para investor dalam menanamkan investasinya. Perusahaan yang memiliki

kesempatan tumbuh yang tinggi diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan. Sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan demikian, perusahaan akan lebih memperhatikan pengungkapan *sustainability report* demi kelangsungan usaha perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan lebih banyak mendapat sorotan dari masyarakat maupun investor, sehingga perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan *sustainability reportnya* (Sari, 2012).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*.

2.4.2 Pengaruh Tipe Industri terhadap *Sustainability Reporting*

Tipe industri merupakan penggolongan perusahaan berdasarkan aktivitas operasi perusahaan. Perusahaan dengan kategori *high profile* akan lebih banyak mendapatkan sorotan dari masyarakat dibandingkan perusahaan *low profile* (Aulia & Syam, 2013). Widiastuti et al., (2018) menyatakan bahwa pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa perusahaan *high profile* mempunyai banyak sorotan karena terlibat dengan berbagai macam pemangku kepentingan sehingga pengungkapan sebagai alat komunikasi yang efektif. Perusahaan *high profile* akan cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk memperoleh legitimasi dan kepercayaan dari masyarakat. Perusahaan dengan tingkat kepekaan tinggi akan mengungkapkan kinerja lingkungannya lebih baik dan lebih luas untuk

melegitimasi kegiatan operasinya dan menurunkan tekanan dari para aktivis sosial dan lingkungan (Solikhah & Winarsih, 2016). Sembiring (2006) yang mengklasifikasikan perusahaan *high profile* dan perusahaan *low profile* menyatakan bahwa perusahaan yang termasuk *high profile* seperti perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agribisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, serta transportasi dan pariwisata lebih banyak melakukan pengungkapan *sustainability report* dibandingkan dengan perusahaan *low profile*. Sebagaimana dijelaskan dalam teori legitimasi bahwa perusahaan yang tergolong *high profile* yang memiliki dampak dan risiko yang tinggi akan lebih memperhatikan pengungkapan *sustainability report* nya untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Ulum et al., (2007) menyatakan bahwa hal yang melandasi teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat sehingga dalam pendirian perusahaan terdapat kontrak atau perjanjian yang harus dipenuhi oleh perusahaan, maka jika dalam berjalannya kegiatan usaha terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan kesepakatan maka masyarakat memiliki hak untuk melakukan tuntutan terhadap perusahaan tersebut. Sehingga, perusahaan *high profile* akan cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan *sustainability report*nya.

Hastuti (2014) menyatakan bahwa industri *high profile* merupakan industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politis yang tinggi dan lebih banyak diawasi oleh pemerintah daripada industri *low profile* sehingga akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Jika dikaitkan dengan teori legitimasi, hal ini dilakukan perusahaan untuk melegitimasi kegiatan operasinya dan menurunkan tekanan dari para aktivis sosial dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang tergolong *high profile* akan cenderung memperhatikan pengungkapan *sustainability report* dibandingkan dengan perusahaan *low profile*. Dengan demikian, tipe industri berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*.

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Sustainability Reporting*

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Verawati (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik akan lebih akuntabel dan bertanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan karena terdapat hubungan timbal balik antara perusahaan dengan *stakeholder*. Semakin besar sumber dana yang berasal dari hutang jangka panjang memberikan sinyal yang baik tentang keberlangsungan perusahaan karena mereka akan berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki risiko keuangan yang tinggi pula. Risiko yang ditimbulkan dapat berupa sulitnya dalam memperoleh pinjaman dari bank atau pasar saham. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk mendapatkan kepercayaan dari para kreditur.

Hasil penelitian Rofiqkroh & Priyadi (2016) menemukan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berkewajiban untuk melakukan pengungkapan yang

lebih luas dibandingkan perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Oleh karena itu, kreditur akan meyakinkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo dan perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang luas mengenai kondisi perusahaan. Teori *stakeholders* menjelaskan bahwa kepada pihak mana perusahaan harus bertanggung jawab (Khafid *et al.*, 2018). Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan akan cenderung memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang dianggap memiliki kekuatan untuk perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan *sustainability reportnya*. Sebagaimana dalam penelitian Marzully & Denies (2012) menjelaskan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi membuat perusahaan perlu melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan secara luas. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berusaha untuk mengurangi sorotan dari debitur sehingga perusahaan dituntut untuk aktif melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

Berdasarkan uraian teori dasar dan hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara tingkat *leverage* perusahaan terhadap *sustainability reporting*. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *sustainability reportnya*.

2.4.4 Peran *Governance Committee* dalam Memoderasi Hubungan Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Sustainability Reporting*

Salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan dengan tinggi rendahnya pertumbuhan perusahaan yang dapat dilihat dari penjualan atau pendapatannya. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula (Sari, 2012). Tingginya pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu tujuan perusahaan untuk lebih banyak menarik para investor agar menanamkan investasinya pada perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan akan terdorong untuk lebih memperhatikan kepentingan *stakeholder* dengan melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk memperoleh kepercayaan dari para investor. Salah satu yang mendorong tercapainya tujuan perusahaan adalah dengan pelaksanaan GCG yang sesuai dengan prinsip dan etika yang telah ditetapkan (Hastuti, 2014).

Governance committee merupakan bagian dari indikator GCG perusahaan. Adanya pembentukan *governance committee* dapat merekomendasikan perusahaan sehubungan dengan pelaksanaan pengungkapan *sustainability report* dalam mewujudkan salah satu prinsip GCG yaitu keterbukaan (*transparency*) (Safitri & Saifudin, 2019). Penerapan prinsip keterbukaan informasi kepada investor dan masyarakat diharapkan dapat memberikan citra baik terhadap perusahaan. Adanya pembentukan *governance committee* diharapkan dapat mendorong tingginya tingkat pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan (Luthfia, 2012). Sehingga hubungan antara pertumbuhan perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *sustainability report* akan semakin kuat

dengan keberadaan *governance committee* yang terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *sustainability report*, dengan adanya *governance committee* dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan *pengungkapan sustainability report* pada perusahaan. Dengan demikian, *governance committee* dapat memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*.

2.4.5 Peran Jumlah Anggota Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Sustainability Reporting*

Komite audit harus dapat memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Adanya komite audit dapat menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian akan berjalan dengan baik (Sari, 2013). Komite audit mampu mendorong manajemen untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report* sebagai media komunikasi perusahaan dengan *stakeholder* dalam rangka memperoleh legitimasi melalui pelaksanaan GCG (Safitri & Saifudin, 2019).

Banyaknya jumlah anggota komite audit diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *sustainability report*. Semakin banyak anggota komite audit memungkinkan perusahaan mudah dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga selain terfokus pada laporan keuangan, perusahaan juga dapat memperhatikan pelaksanaan pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk upaya dalam memenuhi

kebutuhan para *stakeholder* (Agustina et al., 2016). Sehingga dengan pertumbuhan perusahaan yang tinggi, komite audit akan mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *sustainability report*, dengan banyaknya jumlah komite audit semakin memudahkan dalam pengawasan dan mengkoordinasikan anggotanya dalam menjalankan tugas secara efektif. Sehingga banyaknya jumlah anggota komite audit dapat mendorong tingginya tingkat pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan. Dengan demikian, jumlah anggota komite audit dapat memperkuat hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*.

2.4.6 Peran Jumlah Anggota Dewan Direksi dalam Memoderasi Hubungan Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Sustainability Reporting*

Dewan direksi merupakan salah satu komponen *Good Corporate Governace* (GCG). Dewan direksi perlu mempublikasikan informasi mengenai tanggung jawab sosial sebagai bentuk implementasi salah satu prinsip GCG yaitu *accountability*. Semakin banyak anggota dewan direksi akan semakin besar pula kesempatan untuk mempublikasikan *sustainability report* (Suryono & Prastiwi, 2011). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk lebih banyak menarik para investor (Hastuti, 2014). Sehingga untuk memenuhi permintaan para investor, dewan direksi akan semakin memperhatikan informasi-informasi yang harus disampaikan dalam pengungkapan *sustainability report*. Banyaknya jumlah anggota dewan direksi diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan

sustainability report pada perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota dewan direksi akan semakin banyak yang dapat bertanggung jawab terhadap pelaksanaan *sustainability reporting*.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat *sustainability reporting*, dengan banyaknya jumlah anggota dewan direksi dapat mendorong manajemen untuk juga memperhatikan pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk upaya untuk menjaga keberlanjutan usaha perusaha dalam jangka panjang. Dengan demikian, jumlah anggota dewan direksi dapat memperkuat hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*.

2.4.7 Peran *Governance Committee* dalam Memoderasi Hubungan Tipe Industri terhadap *Sustainability Reporting*

Penggolongan perusahaan berdasarkan aktivitas operasi perusahaan dapat dilihat dari karakteristik perusahaan dan tingkat risiko perusahaan. Tingkat *sustainability reporting* juga dapat dilihat dari profil perusahaan. Perusahaan yang tergolong *high profile* cenderung memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan dibandingkan dengan perusahaan *low profile* (Roberts, 1992). Perusahaan *high profile* juga cenderung memiliki risiko tinggi dan lebih banyak mendapat sorotan dari masyarakat. Sehingga perusahaan *high profile* cenderung mengungkapkan tanggung jawab sosialnya karena perusahaan yang termasuk kategori ini lebih rentan terhadap pelanggaran yang berkaitan dengan bisnisnya. Dengan demikian, akan muncul tekanan *stakeholders* yang mengharuskan perusahaan melakukan pengungkapan aktivitas sosial sebagai tindakan dalam memenuhi tanggung jawabnya (Solikhah, 2016). Peran

governance committee sebagai bagian dari implementasi GCG perusahaan dapat memberikan masukan apakah perusahaan tersebut perlu melakukan pengungkapan *sustainability report*. Melihat pengungkapan *sustainability report* yang masih bersifat sukarela, memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mengambil keputusan terbaik dalam melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Adanya pembentukan *governance committee* diharapkan dapat merekomendasikan kepada pihak manajemen untuk lebih memperhatikan pengungkapan *sustainability report* sebagai upaya untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat dan para *stakeholder*. Sehingga dengan adanya *governance committee* dapat mendorong tingkat pengungkapan *sustainability report*. Khususnya pada perusahaan yang tergolong *high profile* yang banyak mendapat sorotan dari masyarakat (Suryono & Prastiwi, 2011).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perbedaan golongan tipe industri mempengaruhi tingkat pengungkapan *sustainability report*. Bagi perusahaan yang tergolong *high profile* akan cenderung lebih memperhatikan tingkat pengungkapan *sustainability report* perusahaan untuk memperoleh citra yang baik di masyarakat dan menarik para *stakeholder*. Adanya *governance committee* mendorong perusahaan *high profile* untuk terus meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report*nya untuk menjaga keberlangsungan usaha perusahaan. Dengan demikian, *governance committee* dapat memperkuat hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*.

2.4.8 Peran Jumlah Anggota Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan Tipe Industri terhadap *Sustainability Reporting*

Perusahaan-perusahaan pada industri *high profile* akan lebih banyak melakukan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dibandingkan dengan perusahaan yang tergolong *low profile* (Indrawati, 2009). Secara umum, perusahaan-perusahaan *high profile* berpotensi untuk berkuat dengan kepentingan masyarakat luas. Dengan demikian perusahaan yang termasuk dalam kategori ini memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas kepada pemangku kepentingan. Selain sebagai bentuk akuntabilitas, peningkatan transparansi informasi juga digunakan sebagai sarana untuk membangun citra perusahaan guna memperoleh dukungan dari para *stakeholder* (Sinaga & Fachrurrozie, 2017). Adanya komite audit akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* dalam rangka menjalin hubungan baik dengan para *stakeholder* serta memperoleh legitimasi dengan pencapaian praktik GCG perusahaan. Komite audit harus memiliki perencanaan yang fokus dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Realisasi pelaksanaan tanggung jawab sosial tersebut dipublikasikan melalui pengungkapan *sustainability report*.

Banyaknya jumlah anggota komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang tergolong *high profile* lebih sensitif terhadap lingkungan, sehingga lebih banyak mendapat sorotan dari masyarakat. Akibatnya perusahaan *high profile* akan lebih beresiko tinggi dalam keberlangsungan usahanya. Adanya komite audit diharapkan mampu untuk mengendalikan resiko-resiko yang

kemungkinan dapat terjadi yang dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan usaha perusahaan. Salah satunya adalah dengan menerapkan prinsip keterbukaan tidak hanya mengenai kinerja keuangan juga mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan melalui pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perusahaan *high profile* cenderung akan melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat dan para *stakeholder*. Banyaknya jumlah anggota komite audit dapat mendorong pihak manajemen untuk terus meningkatkan pengungkapan *sustainability report* dengan melakukan pengawasan dan pengendalian secara efektif. Dengan demikian, komite audit dapat memperkuat hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*.

2.4.9 Peran Jumlah Anggota Dewan Direksi dalam Memoderasi Hubungan Tipe Industri terhadap *Sustainability Reporting*

Dewan direksi selain bertugas melakukan pemantauan terhadap kinerja perusahaan juga berkontribusi dalam upaya untuk memperoleh legitimasi perusahaan dengan mempromosikan pengungkapan *sustainability report* yang lebih luas. Perusahaan yang tergolong *high profile* akan lebih banyak mendapat sorotan dari masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan *high profile* akan cenderung memperhatikan pengungkapan *sustainability report* perusahaan untuk menjaga citra perusahaan dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat (Purwanto, 2011). Peran anggota dewan direksi memantau dalam penyusunan *sustainability report* dan bertanggung jawab atas perwujudan akuntabilitas perusahaan sesuai dengan prinsip GCG (Wulanda, 2017).

Banyaknya anggota dewan direksi diharapkan dapat memudahkan pemantauan dan pengawasan dalam penyusunan *sustainability report* serta terwujudnya akuntabilitas perusahaan. Perusahaan *high profile* mendapat perhatian khusus dari masyarakat karena kegiatan operasinya lebih banyak bersinggungan langsung dengan masyarakat. Sehingga perusahaan *high profile* lebih beresiko memperoleh tuntutan dari masyarakat jika terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan kontrak sosial yang dilakukan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan *high profile* untuk menciptakan citra yang baik di masyarakat salah satunya dengan melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Adanya anggota dewan direksi sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keberanglangan usaha perusahaan jangka panjang harus berkompeten dalam mengambil keputusan dan kebijakan kepada perusahaan. Sehingga, banyaknya jumlah anggota dewan direksi dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perusahaan *high profile* yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report*. Banyaknya jumlah anggota dewan direksi memudahkan dalam pemantauan dan pengawasan dalam penyusunan *sustainability report* agar dapat berjalan dengan efektif. Sehingga, banyaknya jumlah anggota dewan direksi dapat mendorong meningkatnya *sustainability report* perusahaan. Dengan demikian, dewan direksi dapat memperkuat hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*.

2.4.10 Peran *Governance Committee* dalam Memoderasi Hubungan *Leverage* terhadap *Sustainability Reporting*

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki risiko keuangan yang tinggi pula (Aniktia dan Khafid, 2015). Peran *governance committee* adalah memberikan pertimbangan apakah perusahaan perlu melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk memperoleh kepercayaan masyarakat dan investor. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar sumber pendanaan perusahaan berasal dari pihak ketiga (Rismanda, 2003). Berdasarkan teori *stakeholder* perusahaan akan lebih memperhatikan kebutuhan para *stakeholder* dan mempertanggungjawabkan dalam bentuk laporan baik yang bersifat wajib maupun yang bersifat sukarela untuk memenuhi permintaan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder*. *Governance committee* sebagai bagian dari *corporate governance* berperan untuk mendorong perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial dan melakukan pengungkapan *sustainability report* dalam upaya untuk memperoleh kepercayaan dari pada kreditur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dilling (2010) bahwa keberadaan *governance committee* memiliki hubungan dengan pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk memperoleh kepercayaan dari para kreditur. Adanya *governance committee* dapat merekomendasikan perusahaan untuk lebih memperhatikan pelaksanaan pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian, *governance*

committee dapat memperkuat hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*.

2.4.11 Peran Jumlah Anggota Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan *Leverage* terhadap *Sustainability Reporting*

Tingkat *leverage* yang tinggi akan menimbulkan risiko keuangan yang tinggi bagi perusahaan karena perusahaan harus menanggung pembayaran bunga lebih besar (Marzully & Denies, 2012). Namun, apabila perusahaan dapat menggunakan pendanaan dari pihak ketiga tersebut dengan baik maka tingkat *leverage* yang tinggi dapat menjadi peluang bagi perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi pula (Rofiqkoh & Priyadi, 2016). Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan berupaya untuk bisa memperoleh dukungan dari para *stakeholder*. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah mencari dukungan-dukungan tersebut (Gray et al., 1995).

Komite audit yang bertugas untuk melakukan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pengungkapan baik laporan keuangan maupun laporan keberlanjutan perusahaan. Banyaknya jumlah anggota komite audit dapat memudahkan dalam proses pengawasan dan pengecekan laporan perusahaan apakah sudah sesuai dengan prinsip dan peraturan yang berlaku (Afsari et al., 2017). Adanya komite audit dapat mendorong pihak manajemen untuk terus meningkatkan kualitas laporan baik dalam bidang keuangan maupun non keuangan seperti *sustainability report*. Salah satu bentuk

upaya perusahaan dalam mencari dukungan dari para *stakeholder* adalah dengan memenuhi kebutuhan para *stakeholder* (Natalia & Wahidahwati, 2016). Komite audit sebagai salah satu organ perusahaan harus memiliki rencana tertulis yang jelas dan terfokus dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dalam rangka menjalankan tugas tanggung jawab sosial (Agustina dan Rusmana, 2016). Sehingga, dengan adanya komite audit dapat mendorong dalam pelaksanaan pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk memperoleh dukungan dari para *stakeholder*. Banyaknya jumlah anggota komite audit dapat memudahkan dalam proses pengawasan dan memastikan pelaksanaan pengungkapan *sustainability report* dilakukan secara efektif dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan demikian, komite audit dapat memperkuat hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*.

2.4.12 Peran Jumlah Anggota Dewan Direksi dalam Memoderasi Hubungan *Leverage* terhadap *Sustainability Reporting*

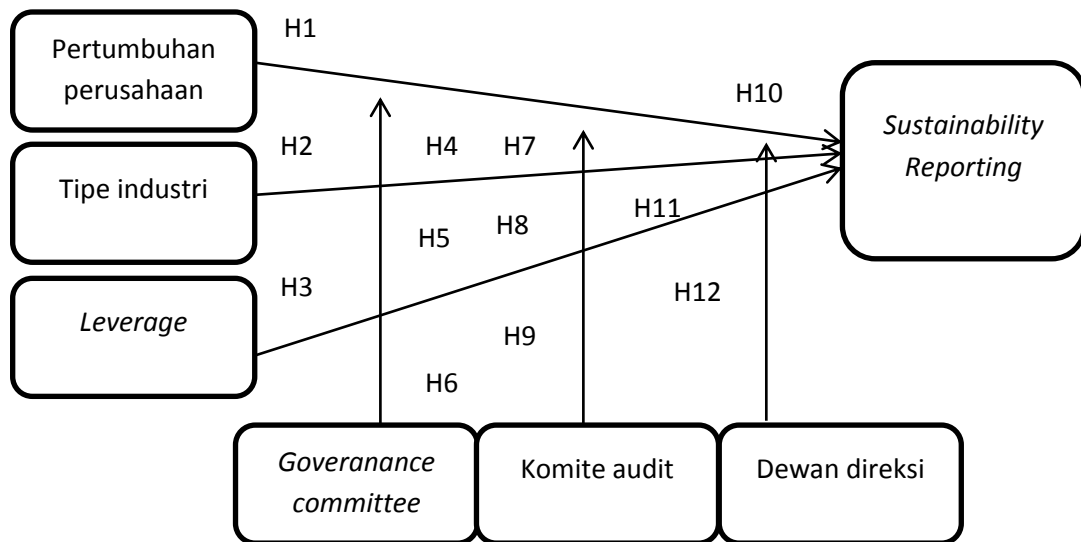
Tingkat *leverage* yang tinggi akan menimbulkan risiko keuangan yang tinggi pula bagi perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menjadi sorotan para kreditur. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi artinya perusahaan harus menanggung bunga pinjaman dalam jumlah besar. Sehingga perusahaan akan berupaya untuk memperoleh kepercayaan dari para kreditur dengan melakukan pengungkapan *sustainability report* (Marzully & Denies, 2012). Peran dewan direksi memantau dan memastikan manajemen dalam penyusunan *sustainability report*. Semakin banyak jumlah anggota dewan direksi

kesempatan untuk mempublikasikan *sustainability report* semakin besar (Wulanda, 2017).

Banyaknya jumlah anggota dewan direksi dapat meningkatkan pengungkapan *sustainability report*. hal ini diasumsikan bahwa dengan banyaknya jumlah anggota dewan direksi dapat memudahkan dalam proses pemantauan dan penyusunan pertanggung jawaban pengelolaan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan salah satunya dalam bentuk *sustainability report* (Luthfia, 2012). Dewan direksi melihat perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung lebih memperhatikan laporan pertanggung jawaban perusahaan demi menjaga kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Sehingga anggota dewan direksi akan meminta manajemen untuk memenuhi permintaan para *stakeholder* dalam upaya mencari dukungan dari para *stakeholder*, salah satunya adalah dengan melakukan pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian, adanya anggota dewan direksi dapat mendorong peningkatan pengungkapan *sustainability report* perusahaan (Widianto, 2011).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk memperoleh dukungan dari para *stakeholder*. Adanya anggota dewan direksi dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *sustainability report* demi menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Dengan demikian, dewan direksi dapat memperkuat hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*.

Berdasarkan uraian teoritis dan tinjauan penelitian di atas, maka variabel independen pada penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan, tipe industri dan *leverage*. Sedangkan variabel dependen adalah *sustainability reporting*. Dan variabel *moderating* pada penelitian ini adalah *governance committee*, komite audit, dan dewan direksi. Berdasarkan hubungan antara variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Kerangka Berpikir di atas, maka dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability reporting*.

H2 : Tipe industri memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability reporting*.

- H3 : *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability reporting*.
- H4 : *Governance committee* memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*.
- H5 : Jumlah komite audit memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*.
- H6 : Jumlah dewan direksi memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*.
- H7 : *Governance committee* memperkuat hubungan antara tipe industri terhadap *sustainability reporting*.
- H8 : Jumlah komite audit memperkuat hubungan antara tipe industri terhadap *sustainability reporting*.
- H9 : jumlah dewan direksi memperkuat hubungan antara tipe industri terhadap *sustainability reporting*.
- H10 : *Governance committee* memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap *sustainability reporting*.
- H11 : Jumlah komite audit memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap *sustainability reporting*.
- H12 : Jumlah dewan direksi memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap *sustainability reporting*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif berupa data sekunder. Data sekunder merupakan data yang bersumber bukan dari sumber data secara langsung, melainkan melalui perantara atau media, misalnya dalam arsip atau dokumen tertentu (Agus Wahyudin, 2015). Data sekunder diperoleh dan dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan yang memperoleh penghargaan pada ajang *The Asia Sustainability Reporting Award (ASRA)* tahun 2017-2018. Terdapat tiga jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel dependen berupa tingkat pengungkapan *sustainability report*. Variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan, tipe industri dan *leverage*. Dan variabel *moderating* yaitu *governance committee*, komite audit dan dewan direksi.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang memperoleh penghargaan pada *The Asia Sustainability Reporting Award (ASRA)* tahun 2017 dan 2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik *sampling* bertujuan, yang diterapkan peneliti dengan memiliki tujuan tertentu berkaitan dengan sejumlah populasi atau sumber data yang dibutuhkannya. Teknik *purposive sampling* mengharuskan peneliti untuk menentukan kriteria tertentu yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel

untuk data yang akan dijadikan sebagai data penelitian. Adapun kriteria sampel penelitian yang harus dipenuhi dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang pernah mendapatkan penghargaan pada *The Asia Sustainability Reporting Awards* (ASRA) tahun 2017 dan tahun 2018.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) baik secara tersendiri maupun terintegrasi dalam laporan keuangan.
3. Menggunakan *GRI standards* tahun 2016 dan menyajikannya dalam tabel *GRI content index*.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 38 perusahaan. Penelitian ini memperoleh sampel sebanyak 25 perusahaan dengan tahun pengamatan selama 2 periode (2017 dan 2018). Sehingga jumlah unit analisis dalam penelitian ini sebanyak 50 unit. Adapun ringkasan proses seleksi sampel penelitian disajikan dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria Sampel	Tidak Termasuk Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang pernah mendapatkan penghargaan pada <i>The Asia Sustainability Reporting Awards (ASRA)</i> tahun 2017 dan tahun 2018.	-	38
2.	Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) baik secara tersendiri maupun terintegrasi dalam laporan keuangan.	(3)	35
3.	Menggunakan <i>GRI standards</i> tahun 2016 dan menyajikannya dalam tabel <i>GRI content index</i> .	(10)	25
Total perusahaan yang memenuhi kriteria		-	25
Data <i>outlier</i> pada saat pengolahan data		-	-
Total Sampel		25 x 2 = 50	

Sumber: Data Sekunder Diolah Tahun 2020

Pemilihan objek penelitian menggunakan perusahaan-perusahaan se-Asia yang memperoleh penghargaan pada *The Asia Sustainability Reporting Awards (ASRA)* pada tahun 2017 dan 2018 dikarenakan masih terdapat perusahaan yang telah melakukan kinerja tanggung jawab sosial lingkungan tetapi tidak menerbitkan laporan keberlanjutan baik secara tersendiri berupa *sustainability report* maupun yang terintegrasi dalam *annual report* meskipun perusahaan tersebut telah memperoleh penghargaan pada ASRA tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan pelaporan mengenai aktivitas tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan. Masih belum diketahui apakah perusahaan yang memiliki kinerja keberlanjutan tingkat tinggi dan kinerja keuangan yang bagus cenderung memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dengan menerbitkan laporan keberlanjutan perusahaan. Sehingga pada penelitian ini peneliti tertarik untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk

melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan baik berupa *sustainability report* maupun yang terintegrasi dalam *annual report*.

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan tujuh variabel yang terdiri dari satu variabel terikat (dependen), tiga variabel bebas (independen), dan tiga variabel *moderating*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan *sustainability report* dan variabel independen yang terdiri atas pertumbuhan perusahaan, tipe industri dan *leverage*. Sedangkan variabel *moderating* dalam penelitian ini adalah GCG yang diproksikan dengan *governance committee*, komite audit dan dewan direksi.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan *sustainability report*. Menurut Hasanah *et al.*, (2015) *sustainability report* merupakan pelaporan yang dilakukan perusahaan secara sukarela yang melaporkan sumbangsih perusahaan kepada masyarakat dilihat dari 3 aspek, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Tingkat pengungkapan *sustainability report* dapat diukur dengan *analysis content*. *Analysis content* dilakukan berdasarkan pedoman GRI yang berfokus pada konsep *triple bottom line*.

Pada penelitian ini menggunakan GRI *standards* 2016 yang di dalamnya terdapat 145 item yang diungkapkan. Dari 145 item tersebut terbagi menjadi 5 aspek yaitu standar universal dengan 3 indikator (landasan, pengungkapan umum,

pendekatan manajemen), standar ekonomi dengan 6 indikator (kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan, anti korupsi dan perilaku anti-persaingan), standar lingkungan dengan 8 indikator (material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, air limbah dan limbah, kepatuhan lingkungan dan penilaian lingkungan pemasok), standar sosial dengan 19 indikator (kepegawaian, hubungan tenaga kerja/manajemen, kesehatan dan keselamatan, pelatihan dan pendidikan, keanekaragaman dan kesempatan setara, non-diskriminasi, kebebasan berserikat dan perundingan kolektif, pekerja anak, kerja paksa atau wajib kerja, praktik keamanan, hak-hak masyarakat adat, penilaian HAM, masyarakat lokal, penilaian sosial pemasok, kebijakan publik, kesehatan dan keselamatan pelanggan, pemasaran dan pelabelan, privasi pelanggan, dan kepatuhan sosial ekonomi), dan daftar istilah standar GRI dengan satu indikator (daftar istilah standar GRI). Pengukuran *sustainability report* dengan *analysis content* dapat dilakukan dengan tahapan sabagai berikut:

1. Memberikan tanda *checklist* pada item-item pengungkapan dan memberi skor untuk tiap item pengungkapan. Skor yang diberikan untuk setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan bervariasi. Salah satunya dapat dengan menggunakan skala *dummy*.
2. Pemberikan skor dengan skala *dummy* yaitu apabila item tersebut diungkapkan maka diberi skor 1. Namun, apabila item tersebut tidak diungkapkan maka diberi skor 0. Skor maksimal yang akan digunakan bergantung pada pedoman GRI yang digunakan oleh masing-masing perusahaan.
3. Menjumlahkan item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

4. Menghitung persentase pengungkapan *sustainability report* dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Khafid *et al.*, 2018):

$$SDRI = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{\text{jumlah item yang diharapkan diungkapkan}}$$

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang menjelaskan variabel terikat. Variabel independen pada penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan, tipe industri dan *leverage*.

1. Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Khafid *et al.*, 2019 Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang menggambarkan pencapaian perusahaan baik dari segi penjualan maupun pendapatannya pada periode tertentu. Pertumbuhan perusahaan dapat menunjukkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Munsaidah *et al.*, 2016). Pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan pertumbuhan total aset yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Growth = \frac{\text{total asset}_t - \text{total asset}_{t-1}}{\text{total asset}_{t-1}}$$

2. Tipe Industri

Tipe industri merupakan penggolongan suatu perusahaan berdasarkan aktivitas utama yang dilakukan oleh perusahaan. Tipe industri dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu perusahaan *high profile* dan perusahaan *low profile*. Perusahaan yang termasuk *high profile* yaitu perusahaan kimia, kehutanan, kertas,

produk makanan dan minuman, rokok dan tembakau, serta media dan komunikasi. Sedangkan perusahaan yang termasuk *low profile* yaitu kesehatan dan peralatan medis, hotel, peralatan rumah tangga, konstruksi bangunan, keuangan dan perbankan, perusahaan property, *retailer* dan tekstil. Tipe industri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu dengan memberi skor 1 pada perusahaan *high profile* dan skor 0 pada perusahaan *low profile*.

3. *Leverage*

Leverage merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan di dalam melunasi semua kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan ekuitas. Semakin tinggi DER semakin tinggi pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Khafid et al., 2019). DER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3.3.3 Variabel *Moderating*

1. *Governance Committee*

Menurut Pratama & Yulianto (2015) *Governance committee* merupakan komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi yang memiliki tugas untuk mengembangkan dan merekomendasikan dewan, pedoman dalam pelaksanaan dan etika *corporate governance*. Pada penelitian ini *governance committee* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang

perusahaan yang membentuk *governance committee* akan diberi skor 1 dan perusahaan yang tidak membentuk *governance committee* akan diberi skor 0.

2. Komite Audit

Menurut Aniktia dan Khafid (2015) komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan auditor eksternal, auditor internal serta anggota independen. Komite audit bertugas untuk memberikan pengawasan terhadap auditor, serta memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi. Pada penelitian ini komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit.

3. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan (KNKG, 2006:17). Dewan direksi bertanggung jawab memastikan kelangsungan jangka panjang dari perusahaan dan memberikan pengawasan manajemen (*Hasanah et al.*, 2015). Pada penelitian ini dewan direksi diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan direksi.

Tabel 3.2
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran dan Sumber	Skala
Tingkat pengungkapan <i>sustainability report</i>	Pelaporan yang dilakukan perusahaan secara sukarela yang melaporkan sumbangsih perusahaan kepada masyarakat dilihat dari 3 aspek, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan	$SDRI = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{\text{jumlah item yang diharapkan diungkapkan}}$ (Khafid <i>et al.</i> , 2018)	Rasio
Pertumbuhan perusahaan	Salah satu indikator kinerja keuangan yang menggambarkan pencapaian perusahaan baik dari segi penjualan maupun pendapatannya pada periode tertentu	$Growth = \frac{\text{total asset}_t - \text{total asset}_{t-1}}{\text{total asset}_{t-1}}$ (Shamil <i>et al.</i> , 2014)	Rasio
Tipe industri	Penggolongan suatu perusahaan berdasarkan aktivitas utama yang dilakukan oleh perusahaan	Variabel <i>dummy</i> (Anggiyani dan Yanto, 2016)	<i>Dummy</i>
<i>Leverage</i>	Gambaran kemampuan suatu perusahaan di dalam melunasi semua	$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$ (Aniktia dan Khafid, 2015)	Rasio

	kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang		
<i>Governance committee</i>	Komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi yang memiliki tugas untuk mengembangkan dan merekomendasikan dewan, pedoman dalam pelaksanaan dan etika <i>corporate governance</i>	Variabel <i>dummy</i> (Khafid & Mulyaningsih, 2017)	<i>Dummy</i>
Komite audit	Komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan auditor eksternal, auditor internal serta anggota independen	Jumlah anggota komite audit (Agustina dan Rusmana, 2016)	Nominal
Dewan direksi	Organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan	Jumlah anggota dewan direksi (Wulanda, 2017)	Nominal

Sumber: Berbagai Literatur Pendukung Penelitian (2020)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengambilan data berupa arsip atau dokumen tertentu dimana dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan cara mengunduh dari *website* masing-masing perusahaan berupa *annual report* dan *sustainability report* pada tahun 2017-2018 yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil variabel penelitian secara individual. Gambaran variabel penelitian secara utuh, dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk statistik deskriptif (Wahyudin, 2015). Menurut Ghozali (2018) Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi).

3.5.2 Teknik Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya. Dalam statistik inferensial dikenal dengan dua jenis statistik, yakni statistik parametrik dan statistik non parametrik. Statistik inferensial parametrik digunakan jika telah memenuhi asumsi bahwa data sampel variabel penelitian diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan statistik inferensial non parametrik tidak

diperlukan asumsi normalitas data populasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik parametrik sehingga data penelitian harus sudah terdistribusi normal untuk dapat digunakan pengujian selanjutnya. Prosedur-prosedur analisis statistik parametrik mencakup uji-uji yang berlandaskan pada distribusi *t-student*, analisis *varians*, analisis korelasi dan analisis regresi. Penelitian ini menggunakan analisis statistik parametrik karena menggunakan data *matric*. Sehingga pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan analisis regresi, data harus terlebih dahulu memenuhi asumsi sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa data penelitian harus telah berdistribusi normal. Sehingga perlu dilakukan serangkaian pengujian sebelumnya. Pengujian yang dilakukan sebelum melakukan uji analisis regresi, yaitu uji normalitas dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas data merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat distribusi dari variabel-variabel yang akan diteliti. Walaupun normalitas suatu variabel tidak selalu diperlukan dalam analisis akan tetapi hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal. Normalitas suatu variabel umumnya dideteksi dengan grafik atau uji statistik sedangkan normalitas nilai residual dideteksi dengan metode grafik (Ghozali, 2018).

2. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi, dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya:

- a. Memeriksa R^2 dalam model regresi. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh estimasi model regresi empiris sangat tinggi, namun secara individual pengaruh pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen banyak yang tidak signifikan.
- b. Memeriksa nilai koefisien korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas terjadi jika koefisien korelasi antar variabel independen mencapai di atas 0,900.
- c. Memeriksa nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation vector* (VIC) pada saat tiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres dengan variabel independen lainnya. Multikolonieritas terjadi jika nilai *tolerance* \leq 0,10 atau $VIF \geq 10$.
- d. Membandingkan nilai R^2 pada regresi asli atau regresi pada model penelitian dengan R^2 hasil *auxiliary regression* atau regresi pada saat tiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres dengan variabel independen lainnya. multikolinieritas terjadi jika R^2 asli lebih rendah dari pada R^2 *auxiliary regression*.

2) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi umumnya terjadi pada jenis data runtun waktu atau data *time series*. Autokorelasi terjadi jika data pada ' t ' berkorelasi dengan data ' $t-1$ '. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala-gejala autokorelasi, diantaranya dapat dilakukan dengan uji *durbin waston*. Dinyatakan tidak ada gejala autokorelasi, jika $-d < d < 4-d$, dimana ' d ' adalah koefisien *durbin waston*, dan ' d ' adalah nilai yang diambil dari tabel *durbin waston* pada ' n ' sampel dan α signifikan 5% atau 1% (Wahyudin, 2015).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah varians dari residual unit analisis atau pengamatan yang satu dengan unit analisis yang lain terjadi kesamaan atautkah berbeda. Jika terjadi perbedaan maka kondisi inilah yang disebut sebagai telah terjadi gejala heteroskedastisitas, sebaliknya jika tidak terjadi perbedaan atau sama disebut dengan homoskedastisitas. Model regresi yang baik tidak mengandung gejala heteroskedastisitas (Wahyudin, 2015).

Menurut Ghozali (2018) untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah:

- a. Mengamati grafik plot, yang menunjukkan hubungan antara nilai variabel dependen dengan prediksi (\hat{Y}) dengan nilai residual ($Y - \hat{Y}$) atau antara ZPRED dengan SRESID. Gejala heteroskedastisitas terjadi jika titik-titik pada grafik plot menunjukkan pola tertentu yang teratur, misalnya mengambang, melebar, kemudian menyempit. Demikian sebaliknya, gejala heteroskedastisitas tidak terjadi jika titik-titik pada grafik plot tidak membentuk pola tertentu namun menyebar di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y.
- b. Melakukan uji park yakni meregresikan semua variabel independen dengan Ln Residual ($\ln U^2_i$) sebagai variabel dependennya, dimana U^2 dapat dihitung dengan cara $(Y - \hat{Y})^2$. Gejala heteroskedastisitas terjadi jika koefisien parameter beta persamaan regresi signifikan secara statistik, demikian pula sebaliknya.
- c. Melakukan uji glejser yakni meregresikan semua variabel independen dengan nilai absolut residual ($\text{Abs}U_i$) sebagai variabel dependennya, dimana U dapat dihitung dengan cara $(Y - \hat{Y})$. Gejala heteroskedastisitas terjadi jika koefisien parameter beta persamaan regresi signifikan secara statistik, semikian pula sebaliknya.

3. Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya

mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).
 Sehingga rumus persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z_1 + \beta_5 Z_2 + \beta_6 Z_3 + \beta_7 X_1 * Z_1 + \beta_8 X_1 * Z_2 + \beta_9 X_1 * Z_3 + \beta_{10} X_2 * Z_1 + \beta_{11} X_2 * Z_2 + \beta_{12} X_2 * Z_3 + \beta_{13} X_3 * Z_1 + \beta_{14} X_3 * Z_2 + \beta_{15} X_3 * Z_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*

α = Konstanta

X1 = Pertumbuhan perusahaan

X2 = Tipe industri

X3 = *Leverage*

Z1 = *Governance Committee*

Z2 = Komite audit

Z3 = Dewan Direksi

X1 * Z1 = Moderasi 1

X1 * Z2 = Moderasi 2

X1 * Z3 = Moderasi 3

X2 * Z1 = Moderasi 4

X2 * Z2 = Moderasi 5

$X2*Z3 = \text{Moderasi 6}$

$X3*Z1 = \text{Moderasi 7}$

$X3*Z2 = \text{Moderasi 8}$

$X3*Z3 = \text{Moderasi 9}$

$\varepsilon = \text{Error}$

1) Uji Simultan (F-Test)

Uji silmutan (F-test) digunakan untuk menguji signifikansi secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, yaitu apakah Y berhubungan linier terhadap X1, X2, dan X3 (Ghozali, 2018). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Quick look : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

2) Uji Parsial (t-Test)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individual. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- a. *Quick look* : bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima H_a yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai statistik t hasil perhitungan dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka kita menerima H_a yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial atau individual mempengaruhi variabel dependen.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

4) Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai r^2 maka, kemampuan variabel independen tersebut untuk memengaruhi variabel dependen akan semakin tinggi. Oleh karena itu,

koefisien ini dapat menunjukkan variabel independen mana saja yang paling kuat pengaruhnya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

4. Uji Hipotesis

1) Uji Pengaruh Langsung

Uji pengaruh langsung digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan dapat digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

2) Uji Pengaruh dengan Variabel Moderating

Uji pengaruh dengan variabel moderating digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan dimoderasi oleh variabel lain yang dapat berperan memperkuat ataupun memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

1. Hasil Analisis Deskriptif Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan se-Asia yang pernah memperoleh penghargaan pada *The Asia Sustainability Reporting Awards* (ASRA) pada tahun 2017 dan tahun 2018. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh melalui pertimbangan kriteria tertentu. Adapun proses seleksi sampel berdasarkan kriteria tersebut disajikan dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria Sampel	Tidak Termasuk Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang pernah mendapatkan penghargaan pada <i>The Asia Sustainability Reporting Awards</i> (ASRA) tahun 2017 dan tahun 2018.	-	38
2.	Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) baik secara tersendiri maupun terintegrasi dalam laporan keuangan.	(3)	35
3.	Menggunakan <i>GRI standards</i> tahun 2016 dan menyajikannya dalam tabel <i>GRI content index</i> .	(10)	25
Total perusahaan yang memenuhi kriteria		-	25
Data <i>outlier</i> pada saat pengolahan data		-	-
Total Sampel		25 x 2 = 50	

Sumber: Data Sekunder Diolah Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan yang pernah memperoleh penghargaan pada *The Asia Sustainability Reporting Awards*

(ASRA) pada tahun 2017 dan tahun 2018 adalah sebanyak 38 perusahaan se-Asia. Perusahaan yang tidak mempublikasikan *annual report* ataupun *sustainability report* pada tahun 2017-2018 sejumlah 3 perusahaan. Kemudian perusahaan yang telah mempublikasikan *sustainability report* tetapi tidak menyajikannya dalam tabel *GRI content index* berjumlah 10 perusahaan. Sehingga perusahaan yang diambil untuk dijadikan sampel yang memenuhi kriteria pengambilan sampel sebanyak 25 perusahaan dengan jumlah observasi yang dilakukan selama 2 tahun (2017 dan 2018) sebanyak 50 unit analisis.

2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil dari pengujian statistik deskriptif dari variabel pertumbuhan perusahaan (*growth*), tipe industri (*type*), *leverage* (*leverage*), *governance committee* (*gc*), komite audit (*ac*), dewan direksi (*bod*) dan *sustainability report* (*sr*) dari tahun 2017-2018 disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Growth	50	-,417	,558	,04026	,021826	,154333
Type	50	0	1	,76	,061	,431
Leverage	50	,017	17,256	1,55279	,445049	3,146971
Gc	50	0	1	,78	,059	,418
Ac	50	2	5	3,56	,100	,705
Bod	50	3	15	8,56	,450	3,183
Sr	50	,297	,876	,55283	,022475	,158919
Valid N (listwise)	50					

Sumber: *output* IBM SPSS 22 (2020)

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.2 di atas, diperoleh informasi bahwa jumlah unit yang diteliti berjumlah 50 unit analisis. Jumlah tersebut merupakan total data penelitian yang terdiri dari tahun 2017 dan 2018.

1) Deskripsi Variabel *Sustainability Report*

Sustainability report merupakan variabel dependen pada penelitian ini. *Sustainability report* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *analysis content* dengan menjumlah item yang telah dilaporkan oleh perusahaan kemudian dibagi dengan total item yang diharapkan diungkapkan oleh perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan *sustainability report* (sr) memiliki rentang nilai 0,297 hingga 0,876. Tingkat pengungkapan *sustainability report* memperoleh nilai terendah oleh PT Pertamina EP Asset A Cepu Field Indonesia pada tahun 2018 dan nilai tertinggi dicapai oleh Talawakelle Tea Estate PLC Sri Lanka pada tahun 2017. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,55283 yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan se-Asia relatif tinggi yaitu berada pada angka 0,55283 atau 55,3%. Standar deviasi dari variabel ini sebesar 0,158919 menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel ini sama atau simpangan datanya relatif kecil.

2) Deskripsi Variabel Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu variabel independen pada penelitian ini. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menghitung selisih total aset pada periode observasi dengan total aset tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan total aset tahun sebelumnya. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki rentang nilai antara -0,417 hingga 0,558. PT

Pertamina EP Asset A Cepu Field Indonesia memperoleh tingkat pertumbuhan perusahaan terendah pada tahun 2018 dan tingkat pertumbuhan perusahaan tertinggi diperoleh oleh Talawakelle Tea Estate PLC Sri Lanka pada tahun 2018. Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,04026 yang menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan relatif rendah. Standar deviasi variabel ini sebesar 0,154333 menunjukkan bahwa sebaran data pertumbuhan perusahaan berbeda atau simpangan datanya relatif besar.

3) Deskripsi Variabel Tipe Industri

Tipe industri diukur menggunakan variabel dummy yaitu pengukuran dengan memberi kode 1 apabila perusahaan termasuk perusahaan *high profile* dan memberi kode 0 untuk perusahaan yang termasuk perusahaan *low profile*. Nilai minimum pada variabel ini adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 1. Nilai rata-rata variabel tipe industri sebesar 0,76 menunjukkan bahwa perusahaan yang mengikuti ASRA tahun 2017 dan 2018 dan mempublikasikan *sustainability report* sebanyak 76% yang termasuk golongan *high profile* dan 24% lainnya tergolong perusahaan *low profile*. Dimana terdapat 19 perusahaan yang tergolong perusahaan *high profile* dan sebanyak 6 perusahaan yang tergolong *low profile*. Sehingga dengan nilai standar deviasi sebesar 0,431 menunjukkan bahwa sebaran data relatif kecil.

4) Deskripsi Variabel Leverage

Variabel *Leverage* pada penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki rentang nilai 0,017 hingga 17,256. Nilai *leverage* terendah juga diperoleh oleh PT Pertamina EP Asset A Cepu Indonesia dan nilai *leverage* tertinggi diperoleh oleh Talawakelle Tea Estate PLC Sri Lanka pada tahun 2018.

Nilai rata-rata variabel *leverage* sebesar 1,55279 dan nilai standar deviasi sebesar 3,146971 yang menunjukkan bahwa sebaran datanya berbeda atau simpangan data relatif besar.

5) Deskripsi Variabel *Governance Committee*

Governance committee diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu pengukuran dengan memberi kode 1 apabila perusahaan tersebut membentuk *governance committee* dan memberi kode 0 pada perusahaan yang tidak membentuk *governance committee*. Nilai minimum pada variabel ini adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 1. Nilai rata-rata variabel *governance committee* sebesar 0,78 menunjukkan bahwa sebanyak 78% perusahaan yang membentuk *governance committee* dan 22% lainnya tidak membentuk *governance committee*. Kemudian nilai standar deviasi variabel ini sebesar 0,481 menunjukkan bahwa sebaran datanya relatif kecil.

6) Deskripsi Variabel Komite Audit

Variabel komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit. Variabel ini memiliki rentang nilai antara 2 sampai dengan 5 artinya banyaknya jumlah anggota komite audit pada perusahaan paling sedikit 2 orang dan paling banyak 5 orang. Kemudian nilai rata-rata variabel ini sebesar 3,56 yang artinya kecenderungan banyaknya jumlah anggota komite audit pada perusahaan sebanyak 3 atau 4 orang. Standar deviasi sebesar 0,705 yang artinya simpangan datanya relatif kecil.

7) Deskripsi Variabel Dewan Direksi

Dewan direksi pada penelitian ini diukur dengan jumlah anggota dewan direksi. Jumlah anggota dewan direksi memiliki nilai minimum 3 dan nilai maksimum sebesar 15 artinya jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan paling sedikit sebanyak 3 orang dan paling banyak sebanyak 15 orang. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 8,56 yang artinya kecenderungan banyaknya jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan sebanyak 8 atau 9 orang. Kemudian nilai standar deviasi sebesar 3,183 yang menunjukkan bahwa simpangan datanya relatif kecil.

4.1.2 Hasil Analisis Inferensial

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah regresi dari variabel dependen dan variabel independen sudah terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik apabila data penelitian telah terdistribusi normal untuk dapat dilanjutkan pengujian selanjutnya. Uji normalitas data dapat dilakukan salah satunya menggunakan uji *kolmogorov smirnov*, dimana hasilnya uji *kolmogorov smirnov* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3
Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07755237
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,096
	Negative	-,070
Test Statistic		,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dapat dilihat dari hasil uji normalitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 dimana angka tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansinya $>0,05$ yang artinya data penelitian pada penelitian ini telah terdistribusi normal. Sehingga data penelitian dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah suatu model regresi memenuhi persyaratan tidak adanya masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik dari masing-masing model meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1) Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang

baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2018). Berikut tabel hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan SPSS versi 22:

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,475	,070		6,834	,000		
Growth	,792	,106	,769	7,461	,000	,521	1,918
Type	-,064	,029	-,173	-2,167	,036	,865	1,156
Leverage	,006	,005	,123	1,184	,243	,510	1,962
Gc	,034	,030	,089	1,117	,270	,876	1,142
Ac	,026	,019	,114	1,328	,191	,753	1,328
Bod	-,004	,004	-,078	-,901	,372	,740	1,352

a. Dependent Variable: sr

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa variabel independen pertumbuhan perusahaan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,521 dan nilai VIF sebesar 1,918. Tipe industri memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,865 dan nilai VIF sebesar 1,156. *Leverage* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,510 dan nilai VIF sebesar 1,962. Variabel *moderating governance committee* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,876 dan nilai VIF sebesar 1,142. Jumlah anggota komite audit memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,753 dan nilai VIF sebesar 1,328. Dan jumlah anggota dewan direksi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,740 dan nilai VIF sebesar 1,352. Hasil uji multikolinieritas tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dan variabel *moderating* memiliki nilai *tolerance* < 1

dan nilai VIF <10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel yang akan diteliti.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi linier ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Berikut hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *durbin waston*, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi dengan *Durbin Waston*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,873 ^a	,762	,729	,082786	1,916

a. Predictors: (Constant), bod, leverage, type, gc, ac, growth

b. Dependent Variable: sr

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,943	6	,157	22,927	,000 ^b
Residual	,295	43	,007		
Total	1,238	49			

a. Dependent Variable: sr

b. Predictors: (Constant), bod, leverage, type, gc, ac, growth

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.4 tersebut dapat dilihat bahwa nilai *durbin waston* (d) sebesar 1,916. Nilai *durbin lower* (dl) dan *durbin upper* (du) diketahui berdasarkan tabel DW Sig. 0,05 dengan $n = 50$ unit analisis dan $k = 6$ maka dapat diketahui nilai dl sebesar 1,2148 dan nilai du sebesar 1,8413. Sehingga nilai d terletak pada $dl < du < d < 4-du$ yaitu $1,2148 < 1,8413 < 1,916 < 2,1587$ dimana nilai d memenuhi ketentuan tidak adanya gejala

autokorelasi sehingga data penelitian dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varianec dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya dalam suatu model regresi. Berikut ini tabel hasil uji heteroskedastisitas dengan Uji *White* :

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas dengan Uji *White*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,634 ^a	,402	,302	,00707

a. Predictors: (Constant), sr, bod, gc, type, ac, leverage, growth

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan uji *white*. Uji *white* dilakukan dengan cara meregresi residual kuadrat (U^2_t) dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian variabel independen. Berdasarkan hasil uji *white* pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,402 dengan $n=50$. Sehingga nilai *chi square* hitung sebesar 20,1 yang merupakan hasil perkalian *R square* dengan jumlah sampel ($50 \times 0,402$). Sedangkn nilai *chi square* tabel pada nilai signifikansi 0,05 sebesar 66,33865. Nilai *chi square* hitung sebesar 20,1 tersebut lebih kecil dari nilai *chi square* tabel yang artinya data penelitian dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas sehingga data penelitian dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

3. Hasil Uji *Modorated Regression Analysis* (MRA)

1) Hasil Uji Simultan (F-Test)

Berdasarkan hasil uji statistik F menghasilkan F hitung sebesar 36,643 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan model regresi dapat memprediksi variabel dependen dan variabel pertumbuhan perusahaan, tipe industri, *leverage* dan *governance committee* sebagai pemoderasi, jumlah komite audit sebagai pemoderasi, dan jumlah dewan direksi sebagai pemoderasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *sustainability reporting*. Berikut merupakan tabel hasil uji simultan (F-Test) :

Tabel 4.7
Hasil Uji Simultan (F-Test)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,165	15	,078	36,643	,000 ^b
	Residual	,072	34	,002		
	Total	1,238	49			

a. Dependent Variable: sr

b. Predictors: (Constant), x3z3, x2z2, gc, bod, ac, x1z2, x1z1, x2z1, x1z3, growth, type, x2z3, x3z1, x3z2, leverage

2) Hasil Uji Parsial (t-Test)

Berdasarkan hasil regresi dapat dilihat nilai t hitung dan tingkat signifikansi dari masing masing variabel pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Parsial (t-Test)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,757	,229		3,304	,002
	growth	1,208	,867	1,173	1,394	,172
	type	-,027	,146	-,074	-,187	,853
	leverage	-,356	,180	-7,055	-1,981	,056
	gc	-,258	,165	-,680	-1,563	,127
	ac	,088	,048	,392	1,861	,071
	bod	-,034	,013	-,678	-2,585	,014
	x1z1	-,789	,756	-,747	-1,043	,304
	x1z2	,106	,137	,333	,772	,446
	x1z3	-,002	,046	-,011	-,036	,972
	x2z1	,142	,081	,448	1,753	,089
	x2z2	-,096	,039	-1,032	-2,485	,018
	x2z3	,018	,013	,555	1,416	,166
	x3z1	,195	,156	3,924	1,252	,219
	x3z2	,027	,025	1,643	1,119	,271
	x3z3	,013	,004	1,734	2,984	,005

a. Dependent Variable: sr

3) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,916 yang berarti bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel *moderating* sebesar 91,6% dari dalam model, sementara 8,4% lainnya dijelaskan oleh variabel di luar model.

Tabel 4.9
Goodness Fit of Test
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,970 ^a	,942	,916	,046047

a. Predictors: (Constant), x3z3, x2z2, gc, bod, ac, x1z2, x1z1, x2z1, x1z3, growth, type, x2z3, x3z1, x3z2, leverage

b. Dependent Variable: sr

4) Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dalam tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi Parsial

Variabel	r^2	R^2
Growth	0,707	0,701
Type	0,015	-0,005
Leverage	0,358	0,344
X1*Z1 (moderasi1)	0,666	0,659
X1*Z2 (moderasi2)	0,758	0,753
X1*Z3 (moderasi3)	0,799	0,795
X2*Z1 (moderasi4)	0,000	-0,020
X2*Z2 (moderasi5)	0,004	-0,017
X2*Z3 (moderasi6)	0,004	-0,017
X3*Z1 (moderasi7)	0,341	0,327
X3*Z2 (moderasi8)	0,420	0,408
X3*Z3 (moderasi9)	0,451	0,439

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian IBM SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi parsial (r^2) terbesar ditunjukkan oleh variabel jumlah anggota dewan direksi yang memoderasi hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*

sebesar 0,799 atau 79,9%. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi sebagai variabel *moderating* mempunyai pengaruh dominan terhadap *sustainability reporting*.

Variabel lain yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap *sustainability reporting* adalah jumlah anggota komite audit yang memoderasi hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,758 atau 75,8%. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit sebagai variabel *moderating* mempunyai pengaruh dominan terhadap *sustainability reporting*.

4. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, menunjukkan bahwa konstanta regresi sebesar 0,757 artinya apabila nilai pertumbuhan perusahaan, tipe industri, *leverage*, *governance committee*, komite audit dan dewan direksi sama dengan nol, maka nilai *sustainability report* akan sebesar 0,757 satuan.

1) Hasil Uji Pengaruh Langsung

- a. Pertumbuhan perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 1,208 menunjukkan arah pengaruh positif dengan nilai t hitung sebesar 1,394 dan nilai signifikansi sebesar 0,172 ($>0,05$) yang artinya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian **H1 ditolak**.
- b. Tipe industri memiliki nilai koefisien sebesar -0,027 menunjukkan arah pengaruh negatif dengan nilai t hitung sebesar -0,187 dan nilai signifikansi sebesar 0,853 ($>0,05$) yang artinya tipe industri tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian **H2 ditolak**.

- c. *Leverage* memiliki nilai koefisien sebesar -0,356 menunjukkan arah pengaruh negatif dengan nilai t hitung sebesar -1,981 dan nilai signifikansi sebesar 0,056 ($>0,05$) yang artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian **H3 ditolak**.

2) Hasil Uji Pengaruh dengan Variabel Moderating

- a. *Governance committee* dalam memoderasi pertumbuhan perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -0,789 menunjukkan arah negatif dengan nilai t hitung -1,043 dan nilai signifikansi sebesar 0,304 ($>0,05$) yang artinya variabel *governance committee* tidak dapat memoderasi hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian **H4 ditolak**.
- b. Komite audit dalam memoderasi pertumbuhan perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 0,106 menunjukkan arah positif dengan nilai t hitung sebesar 0,772 dan nilai signifikansi sebesar 0,446 ($>0,05$) artinya jumlah anggota komite audit tidak dapat memoderasi hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian **H5 ditolak**.
- c. Dewan direksi dalam memoderasi pertumbuhan perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -0,002 menunjukkan arah negatif dengan nilai t hitung sebesar -0,036 dan nilai signifikansi 0,972 ($>0,05$) yang artinya jumlah anggota dewan direksi tidak dapat memoderasi hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian **H6 ditolak**.

- d. *Governance committee* dalam memoderasi tipe industri memiliki nilai koefisien sebesar 0,142 menunjukkan arah positif dengan nilai t hitung sebesar 1,753 dan nilai signifikansi 0,089 ($>0,05$) artinya *governance committee* tidak dapat memoderasi hubungan antara tipe industri terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian **H7 ditolak**.
- e. Komite audit dalam memoderasi tipe industri memiliki nilai koefisien sebesar -0,096 menunjukkan arah negatif dengan nilai koefisien tipe industri sebesar -0,027 (negatif) dan nilai t hitung sebesar -2,485 dengan nilai signifikansi 0,018 ($<0,05$) artinya jumlah anggota komite audit dapat memoderasi hubungan antara tipe industri terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena nilai koefisien variabel X2Z2 memiliki arah yang sama dengan nilai koefisien variabel tipe industri maka menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit berperan memperkuat hubungan antara tipe industri terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian **H8 diterima**.
- f. Dewan direksi dalam memoderasi tipe industri memiliki nilai koefisien sebesar 0,018 menunjukkan arah positif dengan nilai t hitung sebesar 1,416 dan nilai signifikansi 0,166 ($>0,05$) artinya jumlah anggota dewan direksi tidak dapat memoderasi hubungan antara tipe industri terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian **H9 ditolak**.
- g. *Governance committee* dalam memoderasi *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar 0,195 menunjukkan arah positif dengan nilai t hitung 1,252 dan nilai signifikansi 0,219 ($>0,05$) artinya *governance committee*

tidak dapat memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian **H10 ditolak**.

- h. Komite audit dalam memoderasi *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar 0,027 menunjukkan arah positif dengan nilai t hitung sebesar 1,119 dengan nilai signifikansi 0,271(>0,05) artinya jumlah anggota komite audit tidak dapat memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian **H11 ditolak**.
- i. Dewan direksi dalam memoderasi *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar 0,013 menunjukkan arah positif dengan nilai koefisien *leverage* sebesar -0,356 (negatif) dan nilai t hitung sebesar 2,984 dengan nilai signifikansi 0,005 (>0,05) artinya jumlah anggota dewan direksi dapat memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Oleh karena nilai koefisien variabel X3Z3 memiliki arah yang berbeda dengan nilai koefisien variabel *leverage* maka menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi berperan memperlemah hubungan antara *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian **H12 ditolak**.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan hasil pengujian dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%). Pengujian tersebut menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y = & 0,757 + 1,208X1 - 0,027X2 - 0,356X3 - 0,258Z1 + 0,088Z2 - \\
 & 0,034Z3 - 0,789X1*Z1 + 0,106X1*Z2 - 0,002X1*Z3 + 0,142X2*Z1 - \\
 & 0,096X2*Z2 + 0,018X2*Z3 + 0,195X3*Z1 + 0,027X3*Z2 + 0,013X3*Z3 \\
 & + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil pengujian hipotesis dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang disajikan dalam tabel 4.11:

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis	B (koefisien regresi)	t hitung	Nilai signifikansi ($<0,05$)	Keputusan
1.	Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>sustainability reporting</i> (H1)	1,208	1,394	0,172	Ditolak
2.	Tipe industri berpengaruh positif terhadap <i>sustainability reporting</i> (H2)	-0,027	-0,187	0,853	Ditolak
3.	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>sustainability reporting</i> (H3)	-0,356	-1,981	0,056	Ditolak
4.	<i>Governance committee</i> memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap <i>sustainability reporting</i> (H4)	-0,789	-1,043	0,304	Ditolak
5.	Jumlah anggota komite audit memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap <i>sustainability reporting</i> (H5)	0,106	0,772	0,446	Ditolak
6.	Jumlah anggota dewan direksi memperkuat hubungan antara	-0,002	-0,036	0,972	Ditolak

	pertumbuhan perusahaan terhadap <i>sustainability reporting</i> (H6)				
7.	<i>Governance committee</i> memperkuat hubungan antara tipe industri terhadap <i>sustainability reporting</i> (H7)	0,142	1,753	0,089	Ditolak
8.	Jumlah anggota komite audit memperkuat hubungan antara tipe industri terhadap <i>sustainability reporting</i> (H8)	-0,096	-2,485	0,018	Diterima/ memperkuat
9.	Jumlah anggota dewan direksi memperkuat hubungan antara tipe industri terhadap <i>sustainability reporting</i> (H9)	0,018	1,416	0,166	Ditolak
10.	<i>Governance committee</i> memperkuat hubungan antara <i>leverage</i> terhadap <i>sustainability reporting</i> (H10)	0,195	1,252	0,219	Ditolak
11.	Jumlah anggota komite audit memperkuat hubungan antara <i>leverage</i> terhadap <i>sustainability reporting</i> (H11)	0,027	1,119	0,271	Ditolak
12.	Jumlah anggota dewan direksi memperkuat hubungan antara <i>leverage</i> terhadap	0,013	2,984	0,005	Ditolak/ memperlemah

	<i>sustainability reporting</i> (H12)				
--	---------------------------------------	--	--	--	--

Sumber : Hasil olah data SPSS IBM 22

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan, tipe industri, dan *leverage* tidak dapat mempengaruhi *sustainability reporting*. Setelah dilakukan pengujian atas variabel-variabel lain untuk memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, didapatkan hasil bahwa variabel jumlah komite audit berperan memperkuat hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*. Sedangkan variabel jumlah anggota dewan direksi berperan memperlemah hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*. kemudian variabel *governance committee* tidak terbukti dapat memoderasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 1,208. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki arah positif terhadap *sustainability reporting*. Sementara itu nilai signifikansi sebesar 0,172 dimana nilai ini lebih besar dibandingkan nilai α yang menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan perusahaan tidak signifikan terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak karena secara empiris pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (Khafid et al.,

2019). Keberlangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder*. Perusahaan harus mencari dukungan-dukungan tersebut dengan cara memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan di luar memaksimalkan keuntungan (Gray et al., 1995). Salah satunya adalah dengan melakukan *sustainability reporting* untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholder* mengenai informasi pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Tidak berpengaruhnya pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting* ini diasumsikan bahwa perusahaan-perusahaan di berbagai negara saat ini mulai gencar melakukan pengungkapan *sustainability report* dan berupaya untuk memperoleh pengakuan secara resmi dalam pelaksanaan pengungkapan *sustainability report*nya tersebut. Salah satunya adalah dengan mengikuti ajang penghargaan *The Asia Sustainability Reporting Awards* (ASRA) ini. Tidak hanya perusahaan-perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan yang tinggi yang memiliki kesadaran untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* melainkan perusahaan-perusahaan yang masih dalam tahap pertumbuhan juga berupaya untuk bersaing dalam mengungkapkan *sustainability report*. Tinggi rendahnya pertumbuhan perusahaan tidak menentukan pelaksanaan *sustainability reporting* karena tinggi rendahnya pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan apakah perusahaan tersebut dapat melakukan kegiatan operasi dan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan tinggi tidak lebih banyak melakukan pengungkapan dibandingkan perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan rendah. Hal ini disebabkan *sustainability reporting* ditentukan berdasarkan visi, misi dan tujuan serta

kesadaran dari perusahaan itu sendiri. Selain itu juga, *sustainability reporting* ditentukan berdasarkan kompetensi pihak manajemen dalam memahami pelaporan *sustainability report* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sehingga pertumbuhan perusahaan tidak dapat menentukan tinggi rendahnya *sustainability reporting*.

Wulanda (2017) menyatakan bahwa tinggi rendahnya pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. hal ini disebabkan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan isu yang baru dan kualitasnya tidak mudah diukur serta kebanyakan orientasi investor lebih tertuju kepada kinerja jangka pendek. Argumen yang dapat menjelaskan hal ini adalah bahwa belum semua investor menyadari pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan sehingga investor tidak terlalu memperhatikan kinerja sosial perusahaan. Selain itu, kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial tidak mudah diukur, umumnya perusahaan melakukan tanggung jawab sosial hanya sebagai bagian dari iklan dan menghindari untuk memberikan informasi yang relevan. Kebanyakan investor berorientasi pada kinerja jangka pendek dengan berorientasi pada keuntungan pada tahun berjalan, sedangkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dianggap berpengaruh pada kinerja jangka menengah dan jangka panjang. Dengan demikian dapat disimpulkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khafid *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Namun, penelitian ini

bertolak belakang dengan hasil temuan Munsaidah *et al.*, (2016) dan Shamil *et al.*, (2014) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

4.2.2 Pengaruh Tipe Industri Terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien tipe industri sebesar -0,027. Hal ini menunjukkan bahwa tipe industri memiliki arah pengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Sementara itu, nilai signifikansi tipe industri sebesar 0,853 dimana nilai ini lebih besar dari α yang menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak karena secara empiris tipe industri tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan bisnisnya harus sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Penyesuaian terhadap norma tersebut dimaksudkan agar perusahaan tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan memperoleh dukungan penuh sehingga usaha yang dijalankan dapat terus berjalan. Perusahaan yang tergolong *high profile* akan lebih banyak mendapat sorotan dari masyarakat dibandingkan dengan perusahaan yang tergolong *low profile*. Dengan demikian, perusahaan *high profile* akan lebih berhati-hati dalam menjalankan usaha demi keberlangsungan usahanya.

Tidak berpengaruhnya tipe industri terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* ini diasumsikan bahwa pengungkapan *sustainability report* kini mulai digerakkan oleh setiap negara. Sehingga pengungkapannya mulai

bergeser dari yang bersifat sukarela menjadi bersifat wajib bagi perusahaan baik yang tergolong perusahaan *high profile* maupun perusahaan yang tergolong *low profile*. Pengungkapan *sustainability report* ini juga dilakukan atas dasar kesadaran perusahaan akan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk menaati peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sehingga, baik perusahaan yang tergolong *high profile* maupun *low profile* tidak mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pengungkapan *sustainability report*. Melainkan atas dasar seberapa besar kesadaran dan kebutuhan perusahaan untuk dapat menjaga keberlangsungan usahanya dengan menaati peraturan yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa baik perusahaan *high profile* maupun perusahaan *low profile* memiliki tingkat pengungkapan yang bervariasi. Sehingga, tinggi rendahnya tingkat pengungkapan *sustainability report* tidak dapat ditentukan berdasarkan golongan tipe perusahaan karena tidak hanya perusahaan *high profile* yang berupaya untuk memaksimalkan pengungkapan *sustainability report* melainkan perusahaan *low profile* juga berupaya untuk dapat lebih banyak melakukan pengungkapan *sustainability report* karena kedua tipe industri tersebut sama-sama berupaya untuk memperoleh legitimasi dan dukungan dari masyarakat demi keberlangsungan usaha perusahaan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Harsono et al., (2012) yang menemukan bahwa tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan karena tekanan dari para aktivis sosial dan lingkungan, serta pengawasan oleh pemerintah tidak hanya berpusat pada perusahaan dengan jenis industri tertentu. Pada aktivis sosial dan lingkungan serta pemerintah akan memberikan yang lebih besar kepada perusahaan yang bergerak

di bidang industri *high profile* maupun *low profile* yang tidak berusaha mengendalikan dampak sosial dan lingkungan. Perusahaan yang menerima tekanan ini akan melaksanakan tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya sebagai bentuk legitimasi atas dampak dari kegiatan operasi perusahaan.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggiyani & Yanto (2016) yang menemukan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Hastuti (2014) yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.2.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien *leverage* sebesar -0,356. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *leverage* memiliki arah pengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Sementara itu, nilai signifikansi *leverage* sebesar 0,056 dimana nilai ini lebih besar dari α yang artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak karena secara empiris menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. Keberlangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder*. Perusahaan harus mencari dukungan-dukungan tersebut dengan cara memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan di luar memaksimalkan keuntungan. Salah satunya adalah dengan melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk

memenuhi kebutuhan para *stakeholder* mengenai informasi pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap *sustainability reporting* ini diasumsikan bahwa tidak semua perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menanggung *monitoring cost* yang tinggi pula sehubungan dengan pengelolaan informasi yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memungkinkan melakukan pengungkapan *sustainability report* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada investor dan masyarakat. *Leverage* tidak selalu menjadi faktor penentu bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report*. Sehingga, bagaimanapun kondisi *leverage* perusahaan tidak akan mempengaruhi pihak manajemen dalam mengambil keputusan terkait pengungkapan *sustainability report*.

Sebagaimana hasil penelitian Wulanda (2017) menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. hal tersebut dimungkinkan karena untuk melakukan tanggung jawab sosial tidak tergantung pada tingkat *leverage* namun tergantung pada tingkat kepekaan perusahaan terhadap kepedulian sosial dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa meskipun jumlah utang perusahaan besar namun jika perusahaan memiliki kepedulian dan tanggung jawab yang besar terhadap lingkungan sosialnya maka perusahaan tersebut akan tetap melakukan tanggung jawab sosialnya. Seperti pada perusahaan Jepang secara tradisional mempunyai hubungan yang baik dengan bank, walaupun mempunyai suatu

derajat ketergantungan yang tinggi pada utang. Hubungan yang baik antara perusahaan yang memiliki utang dengan *debtholders* diperkirakan menjadi penyebab tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2006). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Syam (2013) dan Sari (2013) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Aniktia dan Khafid (2015) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

4.2.4 Peran *Governance Committee* dalam Memoderasi Hubungan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien X1Z1 sebesar -0,789. Nilai tersebut menunjukkan arah negatif *governance committee* dalam memoderasi hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan, nilai koefisien pertumbuhan perusahaan sebesar 1,208 menunjukkan arah pengaruh positif terhadap *sustainability reporting*. Sehingga nilai ini menunjukkan bahwa variabel *governance committee* dapat memperlemah hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*. Sementara itu, nilai signifikansi X1Z1 dalam memoderasi hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting* sebesar 0,304 dimana nilai tersebut lebih besar dari α yang artinya *governance committee* tidak terbukti dapat

memperlemah hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reportingt*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak karena *governance committee* bukan sebagai variabel *moderating*.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa untuk dapat menjaga keberlangsungan usaha perusahaan, maka perusahaan akan berusaha untuk memperoleh dukungan dengan cara menarik perhatian para *stakeholder*. Salah satunya adalah dengan memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder* baik informasi kinerja keuangan perusahaan maupun di luar kinerja keuangan perusahaan. Pembentukan *governance committee* pada suatu perusahaan diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk usaha dalam memperoleh dukungan dari para *stakeholder*.

Tidak terbuktinya *governance committee* sebagai variabel *moderating* diasumsikan bahwa masih minimnya perusahaan yang membentuk *governance committee* sehingga variabel *governance committee* tidak dapat berperan dalam memperkuat ataupun memperlemah hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan yang baik akan memiliki kesadaran untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan baik keuangan maupun di luar keuangan perusahaan. Salah satunya adalah dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan untuk menarik para *stakeholder* dan masyarakat. Sehingga, adanya pembentukan *governance committee* tidak menentukan tingkat pengungkapan *sustainability report* dimungkinkan karena manajer sudah memiliki kesadaran pentingnya

melakukan pengungkapan *sustainability report* tanpa menunggu rekomendasi atau masukan dari anggota *governance committee*.

Penelitian ini sejalan dengan Suryono & Prastiwi (2011) yang menyatakan bahwa *governance committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga *governance committee* tidak dapat memoderasi hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Khafid & Mulyaningsih (2017) dan Aniktia dan Khafid (2015) yang menemukan bahwa *governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Begitu pula, penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Saifudin (2019) dan Nasir *et al.* (2014) yang menemukan bahwa *governance committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.2.5 Peran Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien $X1Z2$ sebesar 0,106. Nilai ini menunjukkan arah positif komite audit dalam memoderasi hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*. Begitu pula, nilai koefisien pertumbuhan perusahaan menunjukkan arah pengaruh positif yaitu sebesar 1,208. Maka komite audit berperan memperkuat hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*. Sementara itu, nilai signifikansi $X1Z2$ dalam memoderasi hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting* sebesar 0,446 dimana nilai ini lebih besar dari α yang artinya komite audit tidak terbukti berperan memperkuat hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima ditolak karena komite audit bukan sebagai variabel *moderating*.

Hasil ini tidak mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan untuk menarik perhatian dan memperoleh dukungan demi keberlanjutan usahanya. Dimana saat ini para pemangku kepentingan tidak hanya melihat kinerja keuangan perusahaan saja, tetapi juga melihat pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Banyaknya jumlah anggota komite audit diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report*. Dimana komite audit bertugas untuk memastikan laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, begitu pula dalam pengungkapan *sustainability report* dipastikan akan disajikan sesuai dengan prinsip dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tidak terbuktinya komite audit sebagai variabel *moderating* diasumsikan bahwa jumlah anggota komite audit tidak menjamin tingginya tingkat *sustainability reporting* dapat disebabkan karena komite audit masih berfokus hanya pada kualitas laporan keuangan perusahaan saja dibandingkan *sustainability report* yang masih bersifat sukarela dalam pengungkapannya. Selain itu, tidak berpengaruhnya jumlah anggota komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* juga disebabkan kurangnya kompetensi komite audit sehingga tidak mampu melaksanakan tugas dengan maksimal. Tujuan utama pembentukan komite audit adalah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga komite audit lebih berfokus pada pembahasan laporan keuangan

dibandingkan dengan *sustainability report* yang masih bersifat sukarela. Komite audit beranggapan dengan pertumbuhan perusahaan dan kualitas laporan keuangan yang baik sudah cukup untuk menarik para investor. Sehingga komite audit tidak memperhatikan pengungkapan *sustainability report* yang juga dapat dijadikan sebagai informasi tambahan untuk menarik para investor.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Khafid & Mulyaningsih (2017), Anggiyani & Yanto (2016), Nasir *et al.* (2014) serta Sulistyawati & Qadriatin (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Safitri & Saifudin (2019), Lucia & Panggabean (2018) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Begitu pula, penelitian Aniktia dan Khafid (2015) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.2.6 Peran Dewan Direksi dalam Memoderasi Hubungan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien X1Z3 sebesar -0,002. Nilai ini menunjukkan arah negatif dewan direksi dalam memoderasi hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*. Sedangkan, nilai koefisien pertumbuhan perusahaan sebesar 1,208 menunjukkan arah pengaruh positif terhadap *sustainability reporting*. Sehingga variabel jumlah anggota dewan direksi dapat memperlemah hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*. Sementara nilai signifikansi X1Z3 dalam memoderasi hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting* sebesar

0,972 dimana nilai tersebut lebih besar dari α yang artinya jumlah anggota dewan direksi tidak terbukti dapat memperlemah hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis keenam ditolak karena dewan direksi bukan sebagai variabel *moderating*.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka melebihi dan di atas permintaan wajibnya untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh pemangku kepentingan. Hubungan kerjasama antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dibangun dengan konsep kebermanfaatan yang membangun kerjasama untuk bisa membangun kesinambungan usaha perusahaan. Dewan direksi bertanggung jawab untuk memastikan kelangsungan usaha jangka panjang dan melakukan pengawasan dari manajemen. Dewan direksi sebagai salah satu komponen GCG perlu melakukan publikasi informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Tidak terbuktinya dewan direksi sebagai variabel *moderating* diasumsikan bahwa banyak sedikitnya jumlah anggota dewan direksi tidak mempengaruhi perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report* karena pihak manajemen lebih mementingkan kepentingan pemegang saham daripada tujuan perusahaan yang dapat berakibat tidak maksimalnya dalam pelaksanaan tanggung jawab sosialnya. Pertumbuhan perusahaan yang baik akan menarik para investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Melihat kondisi tersebut, anggota dewan direksi akan berfokus pada kualitas laporan keuangan perusahaan untuk

kepentingan pemegang saham. Sehingga dewan direksi mengesampingkan pengungkapan *sustainability report* dengan anggapan para pemegang saham sudah cukup puas dengan hasil kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, perusahaan tidak perlu terlalu memperhatikan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir *et al.* (2014) yang menemukan bahwa jumlah anggota dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Wulanda (2017) yang berhasil menemukan pengaruh jumlah anggota dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.2.7 Peran *Governance Committee* dalam Memoderasi Hubungan Tipe Industri Terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien X2Z1 sebesar 0,142. Nilai ini menunjukkan arah positif pengaruh *governance committee* dalam memoderasi hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*. Sedangkan, nilai koefisien tipe industri sebesar -0,027 menunjukkan arah negatif tipe industri terhadap *sustainability reporting*. Sehingga variabel *governance committee* berperan memperlemah hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*. Sementara itu, nilai signifikansi X2Z1 sebesar 0,089 yaitu lebih besar dari α yang artinya *governance committee* tidak terbukti dapat memperlemah hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh ditolak karena *governance committee* bukan sebagai variabel *moderating*.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya sesuai dengan batas-batas dan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Penyesuaian tersebut dimaksudkan agar keberadaan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat dan mendapat dukungan penuh sehingga menjadikan usaha yang dijalankan dapat terus berjalan. Pembentukan *governance committee* bertujuan untuk mendorong tercapainya penerapan GCG sehingga tujuan perusahaan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan visi misi perusahaan. Adanya pembentukan *governance committee* diharapkan dapat memberikan rekomendasi sehubungan dengan pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk penerapan salah satu prinsip GCG yaitu prinsip keterbukaan. Perusahaan yang tergolong *high profile* cenderung akan memperhatikan prinsip keterbukaan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat.

Tidak terbuktinya *governance committee* dalam memoderasi hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting* diasumsikan bahwa pengungkapan *sustainability report* sudah mulai diwajibkan bagi seluruh perusahaan baik perusahaan *high profile* maupun perusahaan *low profile*. Pelaksanaan pengungkapan *sustainability report* atas dasar kesadaran manajemen akan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sebagai bentuk menaati peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adanya *governance committee* tidak dapat berperan dalam memperkuat hubungan tipe industri terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* disebabkan karena masih sedikit perusahaan yang membentuk *governance committee*. Sehingga fungsi dari

pembentukan *governance committee* tidak terlihat pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryono & Prastiwi (2011) yang menemukan bahwa *governance committee* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Nasir *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa *governance committee* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

4.2.8 Peran Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan Tipe Industri Terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan hasil analisis, nilai $X2Z2$ audit sebesar -0,096. Nilai ini menunjukkan arah negatif komite audit dalam memoderasi hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*. Begitu pula, nilai koefisien tipe industri sebesar -0,027 yang menunjukkan arah negatif terhadap *sustainability reporting*. Sehingga, variabel jumlah anggota komite audit berperan memperkuat hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*. Sementara itu, nilai signifikansi $X2Z2$ sebesar 0,018 yaitu lebih kecil dari α yang artinya jumlah anggota komite audit terbukti berperan memperkuat hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan diterima karena variabel jumlah anggota komite audit merupakan variabel *moderating* yang berperan memperkuat hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*.

Hasil ini mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa manajer akan berusaha untuk mematuhi harapan masyarakat sesuai kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat. Kontrak sosial ini menjadi langkah yang baik untuk keberlangsungan usaha perusahaan dengan menyesuaikan dengan apa yang ada di masyarakat demi membangun citra yang baik di mata masyarakat. Komite audit yang bertugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi diharapkan dapat menjamin pengungkapan informasi yang lebih luas serta sistem pengendalian dapat berjalan dengan baik. Sehingga dengan adanya komite audit dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* sebagai informasi tambahan disamping menerbitkan laporan keuangan yang berintegritas.

Terbuktinya jumlah anggota komite audit berperan memperkuat hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting* diasumsikan bahwa tujuan utama pembentukan komite audit adalah untuk meningkatkan kualitas laporan perusahaan baik dalam bidang keuangan maupun non keuangan seperti pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Sehingga komite audit tidak hanya berfokus membahas laporan keuangan tetapi juga memperhatikan pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Dengan demikian banyak sedikitnya jumlah anggota komite audit dapat mendorong tingginya tingkat pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dapat disebabkan oleh semakin banyak anggota komite audit akan semakin memudahkan dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pengungkapan *sustainability report*. Khususnya untuk perusahaan yang tergolong *high profile* yang lebih banyak mendapat sorotan dari masyarakat, pengungkapan *sustainability report* dianggap

penting dilakukan untuk membangun citra yang baik di mata masyarakat. Sebagaimana Amaliyah & Solikhah (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan adanya komite audit mampu memberikan pengawasan lebih maksimal terhadap manajemen perusahaan, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan prinsip GCG yaitu prinsip transparansi. Tata kelola perusahaan yang baik dengan adanya komite audit dalam perusahaan, memberikan kemampuan perusahaan untuk melakukan praktik pengungkapan emisi karbon.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Afsari et al. (2017) yang menyatakan bahwa komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan. Sehingga komite audit yang diukur dengan banyaknya jumlah anggota komite audit dapat mempengaruhi luas pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Lucia & Panggabean (2018) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati & Qadriatin (2018) yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

4.2.9 Peran Dewan Direksi dalam Memoderasi Hubungan Tipe Industri Terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien X2Z3 sebesar 0,018. Nilai ini menunjukkan arah positif jumlah anggota dewan direksi dalam memoderasi hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*. Sedangkan, nilai

koefisien tipe industri sebesar $-0,027$ menunjukkan arah negatif tipe industri terhadap *sustainability reporting*. Sehingga jumlah anggota dewan direksi berperan memperlemah hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*. Sementara itu, nilai signifikansi jumlah anggota dewan direksi sebesar $0,166$ yaitu lebih besar dari α yang artinya jumlah anggota dewan direksi tidak terbukti berperan memperlemah hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesembilan ditolak karena variabel jumlah anggota dewan direksi bukan sebagai variabel *moderating*.

Hasil ini tidak mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan GCG yang baik akan memiliki kemungkinan besar untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang bersifat sukarela sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholder*. Perusahaan akan lebih mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* karena adanya komitmen para *stakeholder* sebagai bentuk dorongan bagi perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang diharapkan. Dewan direksi sebagai salah satu komponen GCG bertugas untuk memastikan kelangsungan usaha jangka panjang perusahaan diharapkan dapat mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report*. Khususnya bagi perusahaan *high profile* yang mendapat sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasi perusahaan memiliki potensi berhubungan dengan masyarakat luas, maka dewan direksi berkewajiban untuk lebih memperhatikan pengungkapan *sustainability report* perusahaan demi kelangsungan usaha perusahaan.

Tidak terbuktinya variabel jumlah anggota dewan direksi dalam memoderasi hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting* diasumsikan

bahwa perusahaan yang tergolong *high profile* memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan dan tingkat resiko yang tinggi serta tingkat kompetisi kuat. Sehingga perusahaan akan lebih mendapat sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya berhubungan dengan masyarakat luas. Dengan demikian, dewan direksi akan berupaya untuk dapat menjaga kelangsungan usaha perusahaan dengan tidak melakukan pengungkapan *sustainability report* apabila terjadi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan dan masyarakat luas.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir *et al.* (2014) yang meneukan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Lucia & Panggabean (2018) yang menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

4.2.10 Peran *Governance Committee* dalam Memoderasi Hubungan *Leverage* Terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien X3Z1 sebesar 0,195. Nilai ini menunjukkan arah positif pengaruh *governance committee* dalam memoderasi hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Sedangkan, nilai koefisien *leverage* sebesar -0,356 menunjukkan arah negatif *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Sehingga nilai ini menunjukkan bahwa *governance committee* berperan memperlemah hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Sementara itu, nilai signifikansi X3Z1 sebesar 0,219 yaitu lebih besar dari α yang artinya *governance committee* tidak terbukti berperan memperlemah hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa hipotesis kesepuluh ditolak karena variabel *governance committee* bukan merupakan variabel *moderating*.

Hasil ini tidak mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan akan berupaya untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder* untuk mendapatkan dorongan dari para *stakeholder* demi kelangsungan usahanya. *Governance committee* sebagai komite yang terdiri dari anggota dewan direksi terpilih dibentuk dengan tujuan untuk dapat mengembangkan dan merekomendasikan dewan dalam melaksanakan GCG. Adanya pembentukan *governance committee* diharapkan dapat mendorong perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report* agar kinerja perusahaan lebih transparan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berupaya untuk memperoleh legitimasi dari investor melalui pengungkapan *sustainability report*. pengungkapan *sustainability report* perusahaan dapat menjaga dukungan dan kepercayaan dari para kreditur. Sehingga dengan adanya *governance committee* dapat mendorong perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability report* dalam upaya menjaga kelangsungan usaha perusahaan jangka panjang.

Tidak terbuktinya *governance committee* dalam memoderasi hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting* diasumsikan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung mengingkari perjanjian yang telah dibuat, salah satunya dengan menyajikan laba yang tinggi agar investor tetap memberikan kepercayaan kepada perusahaan. Sementara itu, dalam pengungkapan *sustainability report* juga memerlukan biaya yang tidak sedikit sehingga perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan cenderung membuat keputusan untuk tidak melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk

mengurangi risiko membengkaknya biaya-biaya yang harus dikeluarkan perusahaan. Dengan demikian, adanya pembentuka *governance committee* tidak mempengaruhi keputusan pihak manajemen dalam pelaksanaan pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryono & Prastiwi (2011) yang menyakan bahwa *governance committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Safitri & Saifudin (2019) yang menemukan bahwa *governance committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Begitu pula, penelitian yang dilakukan oleh Khafid & Mulyaningsih (2017) yang menemukan bahwa *governance committee* berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

4.2.11 Peran Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan *Leverage* Terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien X3Z2 sebesar 0,027. Nilai ini menunjukkan arah positif komite audit dalam memoderasi hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Sedangkan, nilai koefisien *leverage* sebesar -0,356 yang menunjukkan arah negatif *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Sehingga, nilai ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit berperan memperlemah hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Sementara itu, nilai signifikansi X3Z2 sebesar 0,271 yaitu lebih besar dari α yang artinya jumlah anggota komite audit tidak terbukti berperan memperlemah hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa hipotesis kesebelas ditolak karena jumlah anggota komite audit bukan sebagai variabel *moderating*.

Hasil ini tidak mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh pemangku kepentingan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berupaya untuk mendapat dukungan dan kepercayaan dari para investor dengan melakukan pengungkapan *sustainability report*. Komite audit berperan untuk mendorong pelaksanaan pengungkapan *sustainability report* untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan.

Tidak terbuktinya variabel jumlah anggota komite audit dalam memoderasi hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting* diasumsikan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan dihadapkan oleh risiko keuangan yang tinggi pula. Sementara itu, biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* tidak sedikit, sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan berdampak pada rendahnya *sustainability reporting*. Komite audit berperan merekomendasikan pihak manajer untuk mengalokasikan biaya tersebut untuk pengeluaran biaya yang lainnya. Banyak sedikitnya jumlah anggota komite audit tidak dapat mempengaruhi keputusan yang diambil karena pentingnya pengungkapan *sustainability report* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Ada yang beranggapan pengungkapan *sustainability report* menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh kepercayaan dari para investor, ada juga yang beranggapan pengungkapan *sustainability report* menjadi

salah satu beban perusahaan karena biaya yang harus dikeluarkan tidak sedikit. Sehingga banyaknya anggota komite audit, tidak akan mempengaruhi keputusan apakah perusahaan perlu melakukan *sustainability report* atau tidak bergantung banyaknya sudut pandang yang dilihat oleh masing-masing anggota komite audit. Selain itu, komite audit juga masih berfokus pada kualitas laporan keuangan saja dibandingkan dengan *sustainability report*.

Hasil sejalan dengan penelitian Luthfia (2012), Wulanda (2017) dan Adhipradana & Daljono (2014) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniktia dan Khafid (2015) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.2.12 Peran Dewan Direksi dalam Memoderasi Hubungan *Leverage* Terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien X3Z3 sebesar 0,013. Nilai ini menunjukkan arah positif dewan direksi dalam memoderasi hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Sedangkan, nilai koefisien *leverage* sebesar -0,356 yang menunjukkan arah negatif *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Sehingga, nilai ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi berperan memperlemah hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Sementara itu, nilai signifikansi X3Z3 sebesar 0,005 yaitu lebih kecil dari α yang artinya jumlah anggota dewan direksi terbukti berperan memperlemah hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

hipotesis keduabelas ditolak karena secara empiris jumlah anggota dewan direksi berperan memperlemah hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*.

Hasil ini tidak mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh pemangku kepentingan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berupaya untuk mendapat dukungan dan kepercayaan dari para investor dengan melakukan pengungkapan *sustainability report*. dewan direksi berperan untuk mendorong pelaksanaan pengungkapan *sustainability report* untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan.

Variabel jumlah anggota dewan direksi berperan memperlemah hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting* diasumsikan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan cenderung menjauh dari sorotan para *debtholder* salah satunya dengan tidak melakukan *sustainability report*. perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk menyajikan laba yang tinggi agar investor tetap memberikan kepercayaan kepada perusahaan. Banyak sedikitnya jumlah anggota dewan direksi tidak akan mempengaruhi tingginya *sustainability reporting*, karena dewan direksi lebih mengutamakan kepentingan pemegang saham dengan terus meningkatkan kualitas laporan keuangan dibandingkan dengan pengungkapan *sustainability report* (Natalia & Wahidahwati, 2016). Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* juga tidak sedikit sehingga anggota dewan

direksi akan menyarankan untuk mengalokasikan biaya tersebut untuk pengeluaran-pengeluaran lainnya.

Hasil sejalan dengan penelitian Natalia & Wahidahwati (2016) yang menyatakan bahwa tidak ditemukannya hubungan antara dewan direksi dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dikarenakan adanya hubungan agensi yang memotivasi setiap individu untuk memperoleh sasaran yang harmonis dan menjaga kepentingan masing-masing agen dan prinsipal. Hal ini memungkinkan pihak manajemen lebih mementingkan pemegang saham daripada tujuan perusahaan yang berdampak tidak maksimalnya pelaksanaan tanggung jawab sosial. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Khafid & Mulyaningsih (2017) yang menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, tipe industri dan *leverage* terhadap *sustainability reporting* dengan GCG yang diproksikan dengan *governance committee*, jumlah anggota komite audit dan jumlah anggota dewan direksi sebagai variabel *moderating*. Sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan se-Asia yang pernah memperoleh penghargaan pada *The Asia Sustainability Reporting Award (ASRA)* periode 2017-2018. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Berdasarkan pengujian hipotesis, maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.
2. Tipe industri tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.
4. *Governance committee* tidak dapat memperkuat hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*.
5. Jumlah anggota komite audit tidak dapat memperkuat hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*.
6. Jumlah anggota dewan direksi tidak dapat memperkuat hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *sustainability reporting*.
7. *Governance committee* tidak dapat memperkuat hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*.

8. Jumlah anggota komite audit memperkuat hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*.
9. Jumlah anggota dewan direksi tidak dapat memperkuat hubungan tipe industri terhadap *sustainability reporting*.
10. *Governance committee* tidak dapat memperkuat hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*.
11. Jumlah anggota komite audit tidak dapat memperkuat hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*.
12. Jumlah anggota dewan direksi memperlemah hubungan *leverage* terhadap *sustainability reporting*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, adapun saran yang dapat peneliti berikan yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat mengimplementasikan praktik *sustainability reporting* dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) secara baik agar memperoleh kepercayaan publik dan menarik para investor untuk mencapai tujuan bersama.

2. Bagi Investor

Para investor lebih meningkatkan perhatian pada pelaporan *sustainability report* perusahaan agar perusahaan dapat lebih meningkatkan kepedulian perusahaan terhadap sosial, ekonomi dan lingkungan sehingga dapat mewujudkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih luas untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.
- b. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode pengukuran lainnya seperti analisis konten dengan memberikan bobot yang berbeda pada setiap item yang diungkapkan yaitu dengan memberi nilai 0 pada komponen yang tidak diungkapkan, nilai 1 untuk komponen yang diungkapkan secara kuantitatif, dan nilai 2 untuk komponen yang diungkapkan secara kuantitatif. Pengukuran ini disarankan untuk digunakan karena pengukuran ini mencakup seluruh unsur karakteristik kualitatif informatif. Sehingga akan didapatkan data yang lebih informatif dan luas.
- c. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain untuk dijadikan variabel *moderating* yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhipradana, F., & Daljono. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(1), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Afsari, R., Purnamawati, I. G. A., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiriis Perusahaan yang Mengikuti ISRA Periode 2013-2015). *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.
- Agustina, U., Rusmana, O., & Suparlinah, I. (2016). *The Influence of Corporate Governance and Company Characteristics to the Disclosure of Corporate Social Responsibility (Empirical Study in the Mining Companies that Publish Sustainability Report)*. 1–22.
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *JEMATech*, 2(2), 129–141.
- Aman, Z., Ismail, S., & Bakar, N. S. (2015). Corporate Sustainability Reporting: Malaysian Evidence. *The 2nd International Conference on Management and Muamalah*, 287–299. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-1697-1>
- Anggiyani, S. W., & Yanto, H. (2016). Determinan Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *AAJ*, 5(2), 1–10. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Aniktia, R. M. K. (2015). Pengaruh Mekaniseme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8303>
- Aulia, A. S., & Syam, D. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan Sustainability Reporting Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *JRAK*, 3(1), 403–414.
- Deegan, C. (2004). Environmental Disclosures and Share Prices a Discussion about Efforts to Study this Relationship. *Accounting Forum*, 28, 87–97. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2004.04.007>
- Dilling, P. F. A. (2010). Sustainability Reporting in a Global Context: What are The Characteristics of Corporate that Provide High Quality Sustainability Reports an Empirical Analysis. *International Business & Economics Research Journal*, 9(1), 19–30.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *Academy of*

Management, 20(1), 65–91.

- Elkington, J. (1997). Enter the Triple Bottom Line. *EA-TBL*, 7(1), 1–16.
- Freeman, R. E., & McVea, J. (1984). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*, 01(02), 1–32.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77.
- Harsono, L., Handoko, J., & Fransisca, I. (2012). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 4(1), 1–21.
- Hasanah, N., Syam, D., & Jati, A. W. (2015). Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Di Indonesia. *JRAK*, 5(1), 711–720.
- Hastuti, W. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI). *Skripsi*.
- Indrawati, N. (2009). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Annual Report Serta Pengaruhnya Terhadap Political Visibility dan Economic Performance. *Pekbis Journal*, 1(1), 1–11.
- Khafid, M, Baroroh, N., & Firmansyah, M. (2018). The Role of Corporate Governance in Moderating the Influence of Company Growth and Size on Corporate Social Responsibility Disclosure. *KnE Social Sciences ICE-BEES*, 3(10), 27–45. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3116>
- Khafid, Muhammad, Baroroh, N., & Tusnayah. (2019). *Sustainability Report: Tinjauan Teoritis dan Riset*. LPPM Unnes.
- Khafid, Muhammad, & Mulyaningsih. (2017). Kontribusi Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 340–359. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2015.v19.i3.1772>
- Laan, S. Van Der. (2009). The Role of Theory in Explaining Motivation for Corporate Social Disclosures: Voluntary Disclosures vs ‘ Solicited ’ Disclosures. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 3(4), 1–17.
- Lucia, L., & Panggabean, R. R. (2018). The Effect Of Firm’s Characteristic and Corporate Governance to Sustainability Report Disclosure. *SEEIJ*, 2(1), 18–

28.

- Luthfia, K. (2012). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Governance terhadap Publikasi Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan-perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2010)*. Universitas Diponegoro.
- Marzully, N., & Denies, P. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori High Profile yang Listing Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Nominal*, 1(1), 22–34.
- Munsaidah, S., Andini, R., & Supriyanto, A. (2016). Analisis Pengaruh Firm Size, Age, Profitabilitas, Leverage, dan Growth Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014. *Journal of Accounting*, 2(2), 1–11.
- Nasir, A., Ilham, E., & Utara, V. I. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 22(01), 1–18.
- Natalia, O., & Wahidahwati. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(11), 1–23.
- Pratama, A., & Yulianto, A. (2015). Faktor Keuangan dan Corporate Governance sebagai Penentu Pengungkapan Sustainability Report. *AAJ*, 4(2), 1–10.
- Purwanti, L., & Setiyarini. (2010). *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI)*. 1–29.
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1), 1–94.
- Roberts, R. W. (1992). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: an Application of Stakeholder Theory. *Accounting Organizations and Society*, 17(6), 595–612.
- Rofiqkoh, E., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan TAnggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntanis*, 5(10), 1–18.
- Safitri, M., & Saifudin. (2019). Implikasi Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *JBE*, 4(1), 13–25.
- Sari, M. P., Raharja, S., Yulianto, A., Ardiansari, A., & Pamungkas, I. D. (2020).

- Compliance Analysis of Asia Sustainability Reporting Awards (ASRA) 2018 Companies. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 3891–3896.
- Sari, M. P. Y. (2013). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*.
- Sari, R. A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal*, 1(1), 124–140.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. L. (2010). Sustainability Accounting for Companies: Catchphrase or Decision Support for Business Leaders? *Journal of World Business*, 45(4), 375–384. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2009.08.002>
- Sembiring, E. R. (2006). *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta* (pp. 69–85).
- Shamil, M. M., Shaikh, J. M., Ho, P. L., & Krishnan, A. (2014). The influence of Board Characteristics on Sustainability Reporting Empirical Evidence from Sri Lankan Firms. *Asian Review of Accounting (ARA)*, 22(2), 78–97. <https://doi.org/10.1108/ARA-09-2013-0060>
- Sinaga, K. J., & Fachrurrozie. (2017). The Effect of Profitability, Activity Analysis, Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 347–358.
- Solikhah, B. (2016). An Overview of Legitimacy Theory on The Influence of Company Size and Industry Sensitivity Towards CSR Disclosure. *IJABER*, 14(5), 3013–3023.
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, dan Struktur Tata Kelola Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 1–22.
- Sulistiyawati, A. I., & Qadriatin, A. (2018). Pengungkapan Sustainability Report Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Majalah Ilmiah Solusi*, 16(4), 1–22. <https://doi.org/10.26623/slsi.v16i4.1665>
- Suryono, H., & Prastiwi, A. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance (CG) terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR) (Studi pada Perusahaan-perusahaan yang Listed (Go Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2009. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*, 1–32.
- Tarigan, J., & Semuel, H. (2014). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 88–101.

<https://doi.org/10.9744/jak.16.2.88-101>

- Ulum, I., Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares*. 19(19), 1–31.
- Verawati. (2019). The Effect Of Financial Conditions, Growth, and Leverage on Company Sustainability with Corporate Governance as a Moderating Variable. *International Journal of Contemporary Accounting*, 1(2), 147–159.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian Penelitian Bisnis & Pendidikan*. Unnes press.
- Widianto, Ha. S. (2011). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (Studi pada Perusahaan-perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-*. Universitas Diponegoro.
- Widiastuti, H., Utami, E. R., & Handoko, R. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Growth, dan Media Exposure terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 107–117.
- Wulanda, R. D. P. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Publikasi Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014). *JOM*, 4(1), 120–132.

LAMPIRAN

1. Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Tipe Industri	Kode
1	Sinyi Realty Inc Taiwan	REAL ESTATE	SRI
2	Singtel Singapore	COMMUNICATION TECHNOLOGY	SINGTEL
3	Sunway Construcion Group Berhad Malaysia	CONSTRUCTION	SCGB
4	Talawakelle Tea Estates PLC Sri Lanka	PLANTATION COMPANY	TTEP
5	Ayala Corporation Philippines	BUSINESS GROUP	AYALA
6	JWS Steel Limited India	MANUFACTURER	JWS SL
7	Vallibel Power Erathna PLC Sri Lanka	ENERGY SECTOR	VPEP
8	Sinarmas Land Indonesia	PROPERTY DEVELOPER	SL
9	Salcon Berhad Malaysia	rekayasa air dan air limbah	SB
10	City Development Limited Singapore	real estate	CDL
11	Chareon Pokphand Group Thailand	agroindustri and food	CPG
12	Bangchak Corporation Public Company Limited Thailand	GREENOVATIVE GROUP	BCPCL
13	CTBT Financial Holding Co Ltd Taiwan	FINANCIAL	CTBT FH
14	Mahindra & Mahindra Ltd India	automotif	M&M
15	PT Pertamina (Persero) Indonesia	ENERGY SECTOR	PRTMN
16	ASUSTek Computer Inc Taiwan	TELECOMUNICATION	AUSTEK
17	Reliance Industries India	ENERGY SECTOR	RI
18	PT Pertamina EP Asset A Cepu Field Indonesia	ENERGY SECTOR	PRTMN EP
19	Baoviet Holdings Vietnam	agribisnis	BAOVIET
20	Tata Motors Limited India	AUTOMOBILE MANUFACTURER	TML
21	Olam International Singapore	AGRIBUSINESS	OLAM
22	Kerry Properties Limited Hongkong	PROPERTY COMPANY	KPL
23	PT Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore	ENERGY SECTOR	PRTMN H
24	Golden Agri Resources Singapore	AGRIBUSINESS AND FOOD	GAR
25	Chunghwa Telecom Taiwan	TELECOMUNICATION	CHT

TABULASI DATA

2. Tabulasi Data Penelitian

NO.	KODE	GROWTH	TYPE	LEV	GC	AC	BOD	SR	TAHUN
1	SRI	0,125873	0	1,3677189	1	3	8	0,66896552	2017
2	SINGTEL	-0,044088	1	0,2087485	1	4	9	0,42068966	2017
3	SCGB	-0,356529	0	0,0287546	1	4	7	0,34482759	2017
4	TTEP	0,239635	1	15,6386197	1	3	7	0,87586207	2017
5	AYALA	0,120479	1	1,3583678	1	4	7	0,62068966	2017
6	JWS SL	0,026026	1	0,7117389	0	3	12	0,46896552	2017
7	VPEP	0,103628	1	1,2006829	0	4	3	0,58620690	2017
8	SL	0,102953	0	1,1888859	1	3	8	0,57931034	2017
9	SB	-0,030791	1	0,3684890	1	4	6	0,42758621	2017
10	CDL	0,147572	0	1,9610375	1	3	7	0,75862069	2017
11	CPG	-0,017361	1	0,5529051	1	4	10	0,43448276	2017
12	BCPCL	0,035788	1	0,7226667	1	4	15	0,47586207	2017
13	CTBT FH	0,135096	0	1,7933414	1	4	7	0,77931034	2017
14	M&M	-0,033606	1	0,2206004	1	5	12	0,42068966	2017
15	PRTMN	0,020585	1	0,7016290	1	3	4	0,46896552	2017
16	ASUSTEK	0,056720	1	0,8495951	1	3	13	0,49655172	2017
17	RI	0,226632	1	2,6336120	1	4	14	0,84827586	2017
18	PRTMN EP	0,068969	1	0,9058706	0	2	4	0,53103448	2017
19	BAOVIET	0,101363	1	1,0775867	0	4	6	0,55172414	2017
20	TML	0,157323	1	1,9683503	1	4	10	0,80000000	2017
21	OLAM	0,050112	1	0,8431480	0	4	12	0,48275862	2017
22	KPL	-0,008475	0	0,5989025	1	3	7	0,44137931	2017
23	PRTMN H	0,078619	1	0,9806925	0	4	5	0,57931034	2017
24	GAR	0,089298	1	0,9826964	1	4	8	0,57931034	2017
25	CHT	-0,025999	1	0,4397634	1	4	12	0,42758621	2017
26	SRI	0,129455	0	1,6069646	0	3	7	0,68965517	2018
27	SINGTEL	-0,000828	1	0,6089580	0	4	10	0,44137931	2018
28	SCGB	-0,288072	0	0,0380980	1	3	6	0,35172414	2018
29	TTEP	0,557658	1	17,2556728	1	3	6	0,87586207	2018
30	AYALA	0,077239	1	0,9625962	1	4	7	0,57931034	2018
31	JWS SL	-0,052109	1	0,0913519	1	3	12	0,40689655	2018
32	VPEP	0,108525	1	1,3114058	0	4	6	0,59310345	2018
33	SL	0,038857	0	0,8057070	1	3	10	0,48965517	2018
34	SB	-0,021878	1	0,5131731	1	3	7	0,42758621	2018
35	CDL	0,131137	0	1,7090218	1	3	7	0,70344828	2018
36	CPG	0,005673	1	0,6272341	1	5	10	0,44827586	2018
37	BCPCL	0,062798	1	0,8963626	1	4	15	0,50344828	2018
38	CTBT FH	0,165153	0	2,0655749	1	4	10	0,81379310	2018
39	M&M	-0,059984	1	0,0576286	1	3	7	0,40000000	2018
40	PRTMN	-0,258726	1	0,0474154	1	3	4	0,37241379	2018
41	ASUSTEK	0,070038	1	0,9302785	1	3	13	0,53793103	2018
42	RI	0,186358	1	2,3595734	1	4	14	0,84137931	2018
43	PRTMN EP	-0,417323	1	0,0171649	1	2	4	0,29655172	2018
44	BAOVIET	0,129323	1	1,3692721	1	3	6	0,66206897	2018
45	TML	0,174690	1	2,3274928	1	5	10	0,84137931	2018
46	OLAM	0,008951	1	0,6470775	1	3	10	0,44827586	2018
47	KPL	-0,020302	0	0,5340026	1	3	7	0,42758621	2018
48	PRTMN H	-0,152108	1	0,0574267	0	3	5	0,37931034	2018
49	GAR	0,118743	1	1,3160904	1	4	8	0,62758621	2018
50	CHT	-0,049991	1	0,1795902	0	5	14	0,41379310	2018

HASIL OLAH DATA PENELITIAN

3. Analisis statistik deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
growth	50	-,417	,558	,04026	,021826	,154333
type	50	0	1	,76	,061	,431
leverage	50	,017	17,256	1,55279	,445049	3,146971
gc	50	0	1	,78	,059	,418
ac	50	2	5	3,56	,100	,705
bod	50	3	15	8,56	,450	3,183
sr	50	,297	,876	,55283	,022475	,158919
Valid N (listwise)	50					

4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07755237
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,096
	Negative	-,070
Test Statistic		,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

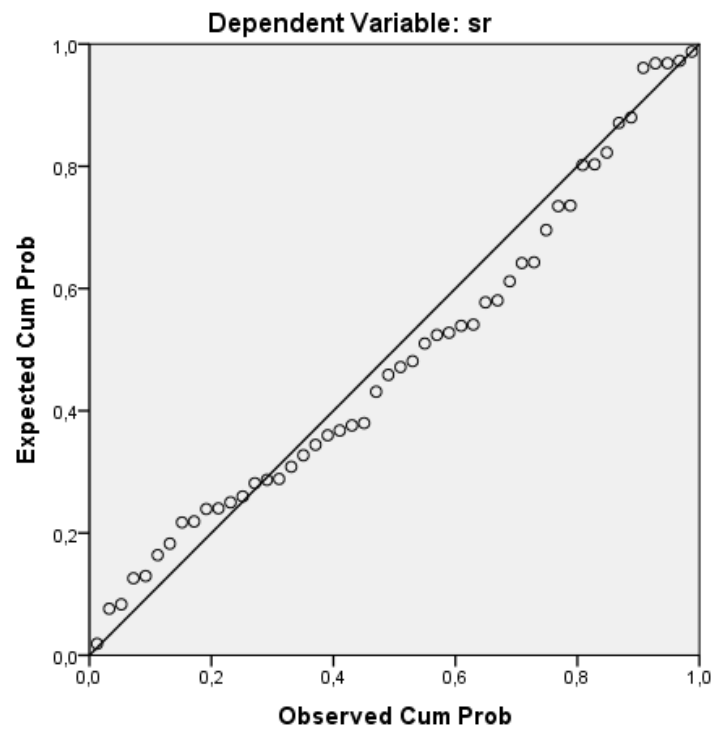
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



5. Uji Asumsi Klasik

A. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,475	,070		6,834	,000		
	growth	,792	,106	,769	7,461	,000	,521	1,918
	type	-,064	,029	-,173	-2,167	,036	,865	1,156
	leverage	,006	,005	,123	1,184	,243	,510	1,962
	gc	,034	,030	,089	1,117	,270	,876	1,142
	ac	,026	,019	,114	1,328	,191	,753	1,328
	bod	-,004	,004	-,078	-,901	,372	,740	1,352

a. Dependent Variable: sr

B. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,873 ^a	,762	,729	,082786	1,916

a. Predictors: (Constant), bod, leverage, type, gc, ac, growth

b. Dependent Variable: sr

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,943	6	,157	22,927	,000 ^b
	Residual	,295	43	,007		
	Total	1,238	49			

a. Dependent Variable: sr

b. Predictors: (Constant), bod, leverage, type, gc, ac, growth

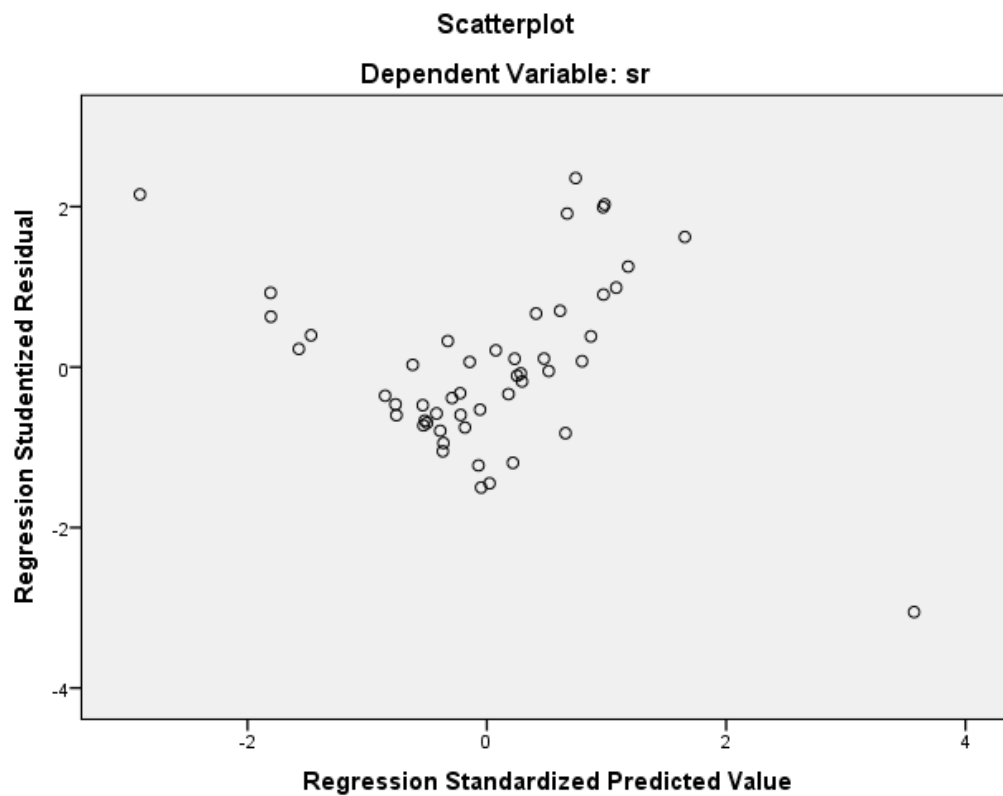
C. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dengan Uji *White*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,634 ^a	,402	,302	,00707

a. Predictors: (Constant), sr, bod, gc, type, ac, leverage, growth



6. UJI MRA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,961 ^a	,924	,899	,050547

a. Predictors: (Constant), x3z3, x2z2, x2z1, x1z2, x2z3, type, x1z1, x1z3, growth, x3z1, x3z2, leverage

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,143	12	,095	37,278	,000 ^b
	Residual	,095	37	,003		
	Total	1,238	49			

a. Dependent Variable: sr

b. Predictors: (Constant), x3z3, x2z2, x2z1, x1z2, x2z3, type, x1z1, x1z3, growth, x3z1, x3z2, leverage

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,523	,017		31,594	,000
	growth	,530	,518	,515	1,024	,312
	type	,082	,075	,222	1,092	,282
	leverage	-,189	,073	-,3741	-2,593	,014
	x1z1	,197	,409	,186	,481	,634
	x1z2	-,042	,126	-,133	-,333	,741
	x1z3	,004	,051	,028	,080	,937
	x2z1	,032	,039	,102	,833	,410
	x2z2	-,028	,020	-,306	-1,430	,161
	x2z3	-,011	,004	-,338	-2,633	,012
	x3z1	-,041	,057	-,821	-,721	,476
	x3z2	,059	,018	3,510	3,239	,003
	x3z3	,010	,005	1,275	2,084	,044

a. Dependent Variable: sr